

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**PEMBERDAYAAN AKTIVITAS PROGRAM KOMUNITAS ORANG
BERKEBUTUHAN KHUSUS (OBK) DI DESA CISANTANA
KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

Ratu Dewi Maharani

NRP. 2104046



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBERDAYAAN AKTIVITAS PROGRAM KOMUNITAS ORANG BERKEBUTUHAN KHUSUS (OBK) DI DESA CISANTANA KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Ratu Dewi Maharani

NRP. 2104046



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PENGEMBANGAN AKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS ORANG BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI DESA CISANTANA

Oleh:
Ratu Dewi Maharani
NRP. 2104046

Telah disetujui pada tanggal 21 Desember 2024

Oleh :

Pembimbing I


Dra. Yaene Ellen Merry Tungga, MSW

Pembimbing II


Ade Subarkah, MPS.Sp

Mengetahui :

Ketua Program Sarjana Terapan

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena senantiasa memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga praktikan mampu melaksanakan praktikum Komunitas dan menyusun laporan praktikum komunitas tentang “Laporan Pratikum Komunitas” tepat pada waktunya. Pelaksanaan praktikum dilaksanakan di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur dan Kabupaten Kuningan. Laporan ini disusun berdasarkan kegiatan Praktikum Komunitas yang telah dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2024 – 6 November 2024 di Desa Cisanta, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

Kegiatan Praktikum Komunitas adalah sebagai salah satu kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada semester VII. Dalam pelaksanaannya, praktikan melakukan *Engagement* sampai dengan terminasi kepada Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus yang berada di Desa Cisanta, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan dengan menerapkan berbagai teknik dan metode pekerjaan sosial pada makro. Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka praktikum dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dra. Yaene Ellen Merry Tungga, MSW dan Ade Subarkah, MPS.Sp selaku dosen pembimbing kelompok 7 yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Komunitas;
5. Ano Suratno A.Md, selaku Kepala Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan;
6. Ilman, selaku pendamping lapangan kelompok 7 dalam menjalankan

Praktikum Komunitas di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan;

7. Rekan-rekan kelompok 7 yang saling membantu dan memberikan dukungan saat pelaksanaan Praktikum Komunitas;
8. Keluarga praktikan yang memberikan dukungan moral dan material selama praktikan menjalani Praktikum Komunitas.

Akhir kata, laporan ini tidak luput dari kekurangan. Praktikan mengharapkan saran dan kritik membangun agar ke depannya praktikan dapat terus berkembang dalam hal akademis. Semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam konteks pembelajaran Praktikum Komunitas selanjutnya.

Bandung, Desember 2024

Ratu Dewi Maharani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR FOTO.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus..	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas.....	3
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	7
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	7
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Comumunity Work</i>)	7
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>)	18
2.2 Tahapan Dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	23
2.2.1 Dialog Untuk Membangun Relasi (<i>Dialogue</i>).....	24
2.2.2 Asesmen (<i>Discovery</i>).....	25
2.2.3 Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	25
2.2.4 Intervensi (<i>Development</i>).....	26

2.3	Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	28
2.4	Tinjauan Konseptual.....	31
2.4.1	Disabilitas	31
2.4.2	Pemberdayaan	35
2.4.3	Penyuluhan.....	36
2.4.4	Komunitas	37
2.4.5	Rencana intervensi PEKA (penilaian kapasitas).....	40
2.4.6	Asesmen.....	40
2.5	Regulasi	42
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS		44
3.1	Gambaran Umum Lokasi Praktikum.....	44
3.1.1	Sejarah Desa Cisantana	44
3.1.2	Visi dan Misi Desa Cisantana	45
3.1.3	Struktur Kepengurusan.....	46
3.1.4	Peta Desa Cisantana	46
3.2	Program atau Layanan Yang Diberikan Komunitas	48
3.3	Profil Penerimaan Manfaat.....	51
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM KOMUNITAS		53
4.1	Tahap Dialog untuk Membangun Relasi (<i>Dialogue</i>)	53
4.1.1	Proses Praktik Dialog.....	53
4.1.2	Hasil Praktik Dialog.....	70
4.2	Asesmen (Discovery)	71
4.3	Rencana Intervensi	104
4.4	Intervensi.....	112
4.4.1	Penyuluhan pembekalan kepada pengurus untuk pengembangan aktivitas	

program pemberdayaan di Komunitas OBK **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

4.4.2 Pemberdayaan kepada pengurus melalui pembuatan origami bersama di saung Komunitas OBK **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

4.4.3 Pemberdayaan kepada Pengurus melalui Bermain dan Melatih Fokus Bersama di Saung Komunitas OBK..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

4.4.4 Pemberdayaan kepada Pengurus melalui Menanam Bersama di Saung Komunitas

OBK.....**Kesalahan!**

Bookmark tidak ditentukan.

4.5 Tahap Evaluasi.....117

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan119

4.6.1 Terminasi.....119

4.6.2 Rujukan119

4.6.2 Pemberian Modul..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS 123

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas..... 123

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri an Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya) 124

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan alam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas..... 124

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas..... 128

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI 130

6.1. Simpulan 130

6.2. Rekomendasi 130

DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Pengurus	46
Gambar 3. 2 Peta Desa Cisantana	46
Gambar 4. 1 Potensi dan Sumber.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Srtategi dan taktik.....	11
Tabel 2. 2 Tahapan Proses Pekerjaan Sosial.....	23
Tabel 4. 1 Identifikasi dan klasifikasi masalah.....	74
Tabel 4. 2 Klasifikasi potensi dan sumber	77
Tabel 4. 3 Tabel Pengurus	96
Tabel 4. 4 Nama OBK	96
Tabel 4. 5 Alur sejarah	97
Tabel 4. 6 Refleksi organisasi	100
Tabel 4. 7 PEKA	101
Tabel 4. 8 Kemampuan organisasi	103
Tabel 4. 9 Rencana Intervensi.....	105
Tabel 4. 10 Tim Kierja Masyarakat	106
Tabel 4. 11 Rencana Kegiatan	108
Tabel 4. 12 Evaluasi.....	118

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Penerimaan Mahasiswa.....	xiii
Foto 4. 2 Community Meeting.....	55
Foto 4. 3 Kader PKK.....	56
Foto 4. 4 Pendampng Lapangan.....	58
Foto 4. 5 Pengurus OBK.....	58
Foto 4. 6 Kepala Dusun 6	59
Foto 4. 7 Kepala Dusun 3 Foto 4.8 Kepala Dusun 6	59
Foto 4. 9 Kepala Dusun 3	60
Foto 4. 10 Ketua RW 06	60
Foto 4. 11 Tokoh Agama Katholik.....	61
Foto 4. 12 Foto UMKM kue cucur Foto 4. 13 Tokoh Agama Katholik.....	61
Foto 4. 14 Foto UMKM kue cucur	62
Foto 4. 15 Foto UMKM kue cucur	62
Foto 4. 16 UMKM Tempe	63
Foto 4. 17 UMKM Bawang Goreng Foto 4. 18 UMKM Tempe	63
Foto 4. 19 UMKM Bawang Goreng	64
Foto 4. 20 Peternak sapi dan kambingFoto 4. 21 UMKM Bawang Goreng	64
Foto 4. 22 Peternak sapi dan kambing.....	64
Foto 4. 23 Kondisi Pertanian Desa	65
Foto 4. 24 Kegiatan SenamFoto 4. 25 Kondisi Pertanian Desa.....	65
Foto 4. 26 Kegiatan Senam	66
Foto 4. 27 Kegiatan Posyandu.....	67
Foto 4. 28 Panen Ubi.....	68
Foto 4. 29 Pengajian rutin.....	69
Foto 4. 30 Ngieliwet	69
Foto 4. 31 Kegiatan di sekolah.....	70
Foto 4. 32 Asesmen awall.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Foto 4. 33 Asesmen dengan Rama Dedi	79

Foto 4. 34 Pertemuan dengan pak jojo	80
Foto 4. 35 Tokoh masyarakat dan Gereja	81
Foto 4. 36 Pendamping lapangan	83
Foto 4. 37 Pertemuan dengan tokoh Masyarakat.....	84
Foto 4. 38 Pertemuan dengan dinas social	85
Foto 4. 39 YPALB Perwari	87
Foto 4. 40 YPALB Perwari	88
Foto 4. 41Asesmen - Kegiatan dengan Siswa SLB C	90
Foto 4. 42 Pertemuan dengan orang tua OBK.....	91
Foto 4. 43 Suster Wilma	92
Foto 4. 44 Pengurus gereja	94
Foto 4. 45 Penyuluhan Pengurus OBK	112
Foto 4. 46 Penyuluhan Pengurus OBK	113
Foto 4. 47 Penyuluhan Pengurus OBK	114
Foto 4. 48 Pemberdayaan keterampilan melatih fokus	114
Foto 4. 49 Pemberdayaan keterampilan origami.....	115
Foto 4. 50 Pemberdayaan pengurus dan anggota	116
Foto 4. 51 Pemberian modul Sumber	119
Foto 4. 52 Senam Bersama Sumber	120
Foto 4. 53 Hari eksplorasi anak	120
Foto 4. 54 Jejak praktikum.....	121
Foto 4. 55 Kegiatan di sekolah.....	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil diagram venn	133
Lampiran 2 Tabel Intervensi	135
Lampiran 3 Matrix rencana kerja.....	137
Lampiran 4 Surat Pengantar Komunitas.....	138
Lampiran 5 Surat undangan MPA.....	139
Lampiran 6 Daftar Hadir MPA	140
Lampiran 7 Berita acara.....	141
Lampiran 8 Surat undangan lokakarya	142
Lampiran 9 MODUL	143

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung adalah lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada pengembangan tenaga profesional di bidang kesejahteraan sosial. Sebagai bagian dari kurikulumnya, Poltekesos menyelenggarakan Praktikum Komunitas yang menjadi tahap akhir dalam kontinum praktikum, setelah Praktikum Laboratorium dan Praktikum Institusi. Praktikum Komunitas dirancang untuk memperkuat penguasaan nilai, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa pada tingkat makro melalui penerapan tahapan pekerjaan sosial. Sehingga mahasiswa dilatih untuk melakukan dialog, asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan. Praktikum ini juga mengintegrasikan pembelajaran kelas dengan penerapan di lapangan, memadukan pembekalan teori, supervisi, dan praktik mandiri yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Praktikum Komunitas melibatkan empat tahapan utama, yaitu membangun relasi melalui dialog, melakukan asesmen dan merancang intervensi dalam tahap *discovery*, melaksanakan intervensi dan evaluasi pada tahap *development*, serta menyelesaikan proses melalui terminasi dan rujukan dalam tahap *continuity*. Pelaksanaan praktikum ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan mengembangkan program pemberdayaan berbasis komunitas. Sehingga mahasiswa diharapkan mampu memetakan potensi lokal, melibatkan *stakeholder* dalam proses pemberdayaan, serta menciptakan program-program inovatif yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Pendekatan yang digunakan menekankan pada kolaborasi dan partisipasi masyarakat sebagai aktor utama dalam merancang dan melaksanakan solusi untuk permasalahan yang dihadapi.

Desa Cisantana dipilih sebagai lokasi pelaksanaan Praktikum Komunitas karena memiliki berbagai potensi, sumber, klarifikasi masalah serta jenis permasalahan yang ada berupa anak, disabilitas, komunitas, Kesehatan, lingkungan dan kemiskinan dengan lima system sumber diantaranya modal fisik,

modal sosial, modal finansial, modal alam dan modal manusia, salah satunya terkait keberadaan Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) yang ada di Desa Cisantana. Gejala yang ditemukan oleh praktikan meliputi kurangnya pengelolaan yang efektif dalam komunitas OBK, minimnya dukungan stakeholder, serta terbatasnya aktivitas pemberdayaan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen, banyak pihak yang berperan dalam komunitas ini memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda, dengan sebagian besar kontribusi berasal dari lingkaran dekat seperti tokoh masyarakat dan pengurus gereja. Namun, dukungan administratif dari pihak eksternal seperti dinas sosial dan kesehatan masih kurang optimal.

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan keterlibatan stakeholder dan memaksimalkan potensi lokal guna mendukung keberlanjutan program komunitas OBK. Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) adalah individu yang memerlukan perhatian khusus dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional. Dalam konteks Desa Cisantana, komunitas OBK menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas dan layanan dasar, minimnya kegiatan pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian, serta rendahnya dukungan dari masyarakat sekitar. Fokus utama dalam pelaksanaan praktikum ini adalah pengembangan program pemberdayaan yang inovatif bagi komunitas OBK. Langkah-langkah intervensi dirancang untuk meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola komunitas, membangun kolaborasi yang lebih baik dengan pihak-pihak terkait, serta menciptakan aktivitas rutin yang mendukung inklusivitas dan keberlanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan komunitas OBK di Desa Cisantana dapat berkembang menjadi komunitas yang lebih mandiri dan inklusif, serta mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi anggotanya.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro melalui tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu membangun relasi (*dialog*), asesmen

dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), serta terminasi dan rujukan (*continuity*).

2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum komunitas.
- 2) Memahami konteks lokal komunitas dan sasaran praktikum, khususnya komunitas Orang Berkebutuhan Khusus (OBK), melalui identifikasi potensi, masalah, dan kebutuhan spesifik..
- 3) Mengembangkan program pemberdayaan komunitas berbasis potensi lokal dengan melibatkan stakeholder dan pendekatan partisipatif..
- 4) Melaksanakan intervensi yang berfokus pada peningkatan kapasitas pengurus komunitas OBK dalam pengelolaan kegiatan yang inklusif dan berkelanjutan.
- 5) Melakukan evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang dirancang, sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk mendukung keberlanjutan program komunitas..

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Pelaksanaan Praktikum Komunitas diharapkan mempunyai banya manfaat serta dampak yang positif bagi berbagai pihak. Adapun pihak yang mendapatkan manfaat-manfaat tersebut adalah mahasiswa, lembaga kampus, serta masyarakat dan pemerintah lokal. Berikut adalah penjelasan dari manfaat praktikum komunitas antara lain sebagai berikut:

1 Manfaat Praktikum Komunitas Bagi Mahasiswa

Manfaat pelaksanaan praktikum komunitas bagi Mahasiswa (Praktikan)antara lain sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa memiliki pengalaman praktik pemberdayaan masyarakat untuk merintis pengembangan karier professional sebagai pekerja sosial.
- 2) Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam penyuluhan sosial dan meningkatkan keberdayaan masyarakat.
- 3) Mahasiswa lebih memahami dan peka terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan penyuluhan sosial dan keberdayaan masyarakat terutama di Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus.

2 Manfaat Bagi Lembaga Poltekesos Bandung

Manfaat pelaksanaan praktikum komunitas bagi Lembaga Poltekesos Bandung antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya kualitas kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung.
- 2) Meningkatnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan supervisi praktik pekerjaan sosial.
- 3) Memperoleh kesempatan untuk mempromosikan profesi dan pendidikan pekerjaan sosial.

3 Manfaat Bagi Masyarakat dan Pemerintah Lokal

Manfaat praktikum komunitas bagi masyarakat dan pemerintah lokal antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan keberdayaan masyarakat serta menggunakan penyuluhan sosial sebagai strategi yang efektif untuk melakukan upaya pemberdayaan terutama di Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus.
- 2) Meningkatnya kegiatan penyuluhan sosial dan upaya keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
- 3) Meningkatnya peranan organisasi lokal sebagai media kegiatan penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat.
- 4) Mendapat masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan ditingkat lokal sebagai regulator untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat.

1.3 Sasaran

Adapun sasaran dalam kegiatan Praktikum ini agar Praktikan dapat menerapkan keterampilan pada Aras Makro, pada Tahap : *Dialog, Discovery, Development*. Berlokasi yang sudah ditentukan Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas ini adalah :

1. Pengurus dan anggota Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus (*target groups*) sebagai penerima manfaat upaya perubahan sosial.
2. Berbagai elemen warga masyarakat di Desa Cisantana (*Stakeholder, Shareholder*)
3. Berbagai organisasi/kelompok daerah yang relevan dengan isu yang ditandatangani (*interest groups*)

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

- BAB I** : PENDAHULUAN memuat tentang latar belakang praktikum Komunitas; tujuan dan manfaat praktikum komunitas; sasaran; dan sistematika penulisan laporan
- BAB II** : LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS. Memuat tentang metode pekerjaan sosial komunitas, tahapan dalam proses pekerjaan sosial dengan komunitas, peranan pekerjaan sosial *Community Work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III** : KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS Memuat tentang gambaran umum Komunitas lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan Komunitas, dan profil tempat komunitas.
- BAB IV** : PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS Memuat tentang tahap Dialog, Asesmen Awal, Asesmen Lanjutan, Rencana Intervensi, Intervensi, Terminasi
- BAB V** ; PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi an Solusinya). Keterlibatan

(Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas. Tantangan Praktikum Komunitas

BAB VI : SIMPULAN DAN REKOMENDASI Memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan metode-metode yang dipakai atau digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial. metode pekerjaan sosial digunakan oleh pekerja sosial sesuai dengan tingkatan dari klien itu sendiri. Adapun metode pekerjaan sosial meliputi *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Metode pekerjaan sosial tersebut meliputi ruang lingkup mikro, mezzo serta makro. Adapun metode pekerjaan sosial Menurut (Fahrudin, 2014) yang menjelaskan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu : “Metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*.”

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Comumunity Work*)

Pekerjaan sosial dengan komunitas, atau *community work*, merupakan pendekatan dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada penguatan dan pemberdayaan komunitas untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang mereka hadapi. Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dengan komunitas menekankan pentingnya kolaborasi antara pekerja sosial dan komunitas dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang solusi, dan mengimplementasikan perubahan yang berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup berbagai kegiatan seperti mobilisasi sumber daya lokal, pengorganisasian kelompok, serta penguatan hubungan sosial antar individu dalam komunitas.

Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, mediator, dan penghubung yang membantu komunitas untuk mencapai tujuan kolektif mereka dengan cara yang partisipatif dan inklusif. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif, dengan berfokus pada pengembangan kapasitas komunitas untuk menjadi agen

perubahan bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, pekerjaan sosial dengan komunitas berperan dalam mempromosikan keadilan sosial, keberlanjutan, dan kesejahteraan bersama.

1. Tujuan *Community Work*

Tujuan utama pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui pemberdayaan, partisipasi aktif, dan penguatan kapasitas mereka dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi. Menurut Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017), pekerjaan sosial dengan komunitas bertujuan untuk membangun kemandirian komunitas dengan memobilisasi sumber daya lokal, mengembangkan solidaritas sosial, dan mendorong perubahan yang berkelanjutan.

Tujuan lainnya meliputi penciptaan keadilan sosial, penghapusan kesenjangan sosial, dan penguatan struktur sosial agar lebih responsif terhadap kebutuhan anggotanya. Pendekatan ini juga berupaya meningkatkan kemampuan komunitas dalam mengambil keputusan secara kolektif dan membangun hubungan yang harmonis antarindividu maupun kelompok di dalam komunitas. Melalui proses ini, komunitas diharapkan mampu bertransformasi menjadi agen perubahan yang dapat mengelola sumber daya secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Model Pendekatan *Community Work*

Pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*), terdapat berbagai model pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan dan kesejahteraan komunitas. Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017) menjelaskan beberapa model utama yang sering diterapkan, yaitu model pengembangan komunitas, model aksi sosial, dan model perencanaan sosial.

1) Model Pengembangan Komunitas

Model ini berfokus pada penguatan kapasitas komunitas melalui kolaborasi, partisipasi aktif, dan pemberdayaan anggota komunitas. Tujuannya adalah untuk membangun solidaritas sosial dan meningkatkan kemampuan komunitas dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah mereka sendiri.

2) Model Aksi Sosial

Model ini lebih berorientasi pada advokasi dan perubahan struktural untuk mengatasi ketidakadilan sosial. Dalam pendekatan ini, pekerja sosial sering bekerja dengan kelompok-kelompok yang terpinggirkan untuk meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan layanan, sekaligus mendorong perubahan kebijakan yang lebih adil.

3) Model Perencanaan Sosial

Model ini menggunakan pendekatan yang sistematis dan berbasis data untuk merancang solusi yang efektif terhadap masalah sosial. Pekerja sosial dalam model ini biasanya berperan sebagai analis dan perencana yang bekerja sama dengan pemangku kepentingan dalam menentukan prioritas serta langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Ketiga model ini dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan, tergantung pada kebutuhan spesifik komunitas dan konteks sosial yang ada. Pemilihan model yang tepat sangat bergantung pada pemahaman pekerja sosial terhadap dinamika komunitas serta tujuan intervensi yang ingin dicapai.

3. Strategi dan Taktik *Community Work*

Strategi dan taktik dalam pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) merupakan elemen penting untuk memastikan keberhasilan intervensi dalam mencapai tujuan pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan komunitas. Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017) menjelaskan bahwa strategi dalam pekerjaan sosial dengan komunitas melibatkan rencana jangka panjang yang dirancang untuk mengarahkan komunitas menuju perubahan yang berkelanjutan. Sementara itu, taktik merujuk pada langkah-langkah atau tindakan spesifik yang diambil untuk mencapai tujuan dalam kerangka strategi yang telah ditetapkan.

1) Strategi Pemberdayaan

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendekatan ini sering melibatkan pelatihan, fasilitasi, dan mobilisasi sumber daya lokal.

2) Strategi Kolaborasi

Strategi ini menekankan pentingnya kerja sama antara pekerja sosial, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas akses terhadap sumber daya dan dukungan.

3) Strategi Advokasi

Strategi ini digunakan untuk memperjuangkan hak dan kepentingan komunitas, terutama dalam menghadapi ketidakadilan struktural. Pekerja sosial dalam strategi ini berperan sebagai advokat yang memperjuangkan perubahan kebijakan atau alokasi sumber daya yang lebih adil.

Taktik yang digunakan dalam melaksanakan strategi meliputi:

- 1) Mobilisasi Sumber Daya (Mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi yang ada di komunitas, seperti kemampuan individu atau aset lokal)
- 2) Pendidikan dan Pelatihan (Memberikan informasi dan keterampilan kepada anggota komunitas untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan mereka)
- 3) Pengorganisasian Komunitas (Menghubungkan individu atau kelompok dalam komunitas untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama)
- 4) Penggunaan Media (Memanfaatkan media untuk meningkatkan kesadaran, membangun dukungan publik, atau memengaruhi kebijakan).

Tabel 2. 1 Srtategi dan taktik

No	Relasi dari sistem kegiatan dan sistem sasaran	Taktik-taktik
1	<p>Collabaration</p> <p>Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan system kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan di dukung pengalokasian sumber</p>	<p>1. Implementasi</p> <p>2. Capacity building</p> <p>a. Partisipasi</p> <p>b. empowerment</p>
2	<p>Campaign</p> <p>Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber</p>	<p>3. Education/ pendidikan</p> <p>4. Persuasi</p> <p>a. Cooptation/ bergabung</p> <p>b. Lobbying/ melobi</p> <p>5. Meminta bantuan mass</p> <p>6. media (mass media appeal)</p>
3	<p>Contest</p> <p>Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi, mengapa mereka menentang</p>	<p>6. Bargaining dan negotiation</p> <p>(tawar-menawar dan perundingan)</p> <p>7. Large-group action atau aksi komunitas</p> <p>a. Legal (ex. demonstrasi)</p> <p>b. Illegal (ex. kegiatan yang melawan aturan resmi /tindakan anarkhis)</p>

		8. Aksi penuntutan perkara (class action/ active lawsuit)
--	--	--

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Pendekatan strategi dan taktik yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik komunitas, masalah yang dihadapi, dan tujuan intervensi yang ingin dicapai.

4. Teknik dalam *Comumunity Work*

Teknik dalam pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) merupakan alat atau metode spesifik yang digunakan untuk melaksanakan strategi dan taktik dalam rangka mencapai tujuan pemberdayaan komunitas. Menurut Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017), teknik ini bertujuan untuk membantu pekerja sosial dalam mengidentifikasi masalah, memobilisasi sumber daya, serta mendorong partisipasi aktif dari anggota komunitas.

Berikut beberapa teknik yang sering digunakan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas:

1) Teknik Analisis Kebutuhan (*Needs Assesment*)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan potensi komunitas melalui pengumpulan data. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui wawancara, survei, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), atau observasi langsung.

2) Teknik Fasilitasi Diskusi

Fasilitasi diskusi digunakan untuk mendorong partisipasi anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang memastikan diskusi berlangsung inklusif dan efektif.

3) Teknik Pengorganisasian Kelompok

Teknik ini melibatkan pembentukan kelompok kerja atau tim dalam komunitas untuk melaksanakan berbagai kegiatan, seperti perencanaan program atau pelaksanaan proyek tertentu.

4) Teknik Pemecahan Masalah

Teknik ini melibatkan analisis mendalam terhadap masalah yang dihadapi komunitas, dilanjutkan dengan pengembangan solusi yang praktis dan berbasis sumber daya yang tersedia.

5) Teknik Pendampingan dan Pelatihan

Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok di komunitas melalui pelatihan, mentoring, atau pemberian edukasi yang relevan.

6) Teknik Mediasi dan Negosiasi

Teknik ini digunakan untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan kepentingan antara individu, kelompok, atau pihak-pihak di dalam komunitas.

Teknik-teknik ini perlu diterapkan secara fleksibel dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan dinamika komunitas. Pekerja sosial juga harus memastikan bahwa penggunaan teknik tersebut tetap berbasis partisipasi dan menghormati nilai-nilai lokal.

5. Pengetahuan dalam *Community Work*

Pengetahuan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) adalah dasar yang penting bagi pekerja sosial untuk menjalankan intervensi secara efektif dan berkelanjutan. Pengetahuan ini mencakup wawasan teoritis, praktis, dan kontekstual yang diperlukan untuk memahami, menganalisis, serta merespons kebutuhan komunitas secara menyeluruh. Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017) menegaskan bahwa pekerja sosial harus memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana komunitas berfungsi, termasuk sistem sosial,

struktur kekuasaan, serta faktor ekonomi, budaya, dan politik yang memengaruhinya. Pengetahuan ini menjadi panduan dalam menentukan pendekatan yang sesuai dan memastikan intervensi yang berbasis partisipasi dapat dilakukan secara efektif. ada beberapa aspek diantaranya ialah :

1) Pengetahuan tentang teori sosial dan komunitas.

Pekerja sosial perlu memahami teori-teori yang relevan, seperti teori sistem, yang membantu melihat komunitas sebagai entitas yang saling terkait dengan berbagai komponen di dalamnya. Teori perubahan sosial juga menjadi landasan penting dalam mengembangkan strategi intervensi yang bertujuan untuk menciptakan transformasi positif dalam masyarakat. Selain itu, teori pemberdayaan membantu pekerja sosial memahami cara memobilisasi potensi komunitas untuk meningkatkan kemandirian mereka.

2) Pengetahuan tentang dinamika komunitas.

Pekerja sosial harus mampu mengidentifikasi kelompok-kelompok kunci di dalam komunitas, baik yang memiliki pengaruh positif maupun yang mungkin menjadi hambatan. Dengan memahami dinamika ini, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang sesuai dengan konteks lokal dan membangun kolaborasi yang lebih efektif dengan komunitas.

3) Pengetahuan tentang kebijakan sosial dan layanan yang tersedia

Pekerja sosial perlu mengetahui berbagai program pemerintah, kebijakan publik, dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemberdayaan komunitas. Hal ini mencakup pemahaman tentang undang-undang, peraturan, serta layanan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan akses ke sumber daya ekonomi. Dengan informasi ini, pekerja sosial dapat membantu komunitas mengakses hak-hak mereka secara optimal.

4) Pengetahuan tentang masalah sosial

Komunitas sering kali menghadapi tantangan seperti kemiskinan, ketimpangan, pengangguran, atau masalah kesehatan. Dengan memahami akar masalah dan dampaknya, pekerja sosial dapat merancang solusi yang relevan dan berbasis bukti. Pengetahuan ini juga mencakup wawasan tentang isu-isu lintas sektor, seperti perubahan iklim, teknologi, dan globalisasi, yang semakin memengaruhi kehidupan komunitas.

5) Pengetahuan tentang metode penelitian dan evaluasi

Kemampuan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan data sangat penting untuk memahami kondisi komunitas secara objektif dan membuat keputusan yang tepat. Misalnya, teknik survei dan wawancara membantu mengidentifikasi kebutuhan komunitas, sementara metode evaluasi memungkinkan pekerja sosial menilai keberhasilan program dan memperbaiki kekurangan.

6) Pengetahuan tentang konteks budaya dan nilai-nilai lokal

Setiap komunitas memiliki tradisi, kepercayaan, dan norma yang unik, sehingga pekerja sosial harus mampu menghormati dan memahami dinamika ini untuk membangun kepercayaan dengan anggota komunitas. Hal ini juga membantu dalam merancang intervensi yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan mampu menciptakan dampak yang lebih bermakna. Pengetahuan-pengetahuan ini harus terus diperbarui melalui proses pembelajaran, penelitian, dan refleksi dari pengalaman praktik. Pekerja sosial yang berpengetahuan luas dan mendalam akan lebih mampu menghadapi tantangan dalam komunitas, sekaligus menjadi fasilitator perubahan sosial yang efektif.

6. Keterampilan dalam *Community Work*

Keterampilan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) merupakan elemen yang sangat penting untuk memastikan bahwa pekerja sosial dapat melaksanakan intervensi secara efektif, memfasilitasi perubahan yang diinginkan, dan memberdayakan anggota komunitas untuk mengatasi

masalah yang mereka hadapi. Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017) menekankan bahwa keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan interpersonal, manajerial, dan analitis yang memungkinkan pekerja sosial untuk bekerja secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya. beberapa keterampilan diantaranya ialah :

1) Keterampilan Komunikasi

Pekerja sosial harus dapat berkomunikasi dengan jelas, empatik, dan efektif, baik dalam mendengarkan maupun menyampaikan informasi kepada anggota komunitas. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun hubungan kepercayaan, memfasilitasi diskusi yang konstruktif, serta memastikan partisipasi aktif dari semua pihak. Pekerja sosial juga harus mampu mengelola konflik yang mungkin timbul dalam komunitas dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif dan damai.

2) Keterampilan fasilitasi

Pekerja sosial sering kali berperan sebagai fasilitator dalam pertemuan atau diskusi kelompok, di mana mereka harus mampu mengelola dinamika kelompok, memastikan semua suara didengar, dan memandu kelompok untuk mencapai keputusan yang konsensus. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menjaga agar diskusi tetap fokus, memfasilitasi interaksi yang produktif, serta mendukung kelompok dalam merumuskan solusi yang aplikatif terhadap masalah yang ada.

3) Keterampilan Pengorganisasian

Pekerja sosial sering kali terlibat dalam pengorganisasian kelompok atau inisiatif komunitas, baik untuk merencanakan dan melaksanakan program, maupun untuk memobilisasi sumber daya lokal. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi individu atau kelompok dengan tujuan bersama, mengkoordinasikan kegiatan, serta memastikan kelancaran operasional dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal

ini, keterampilan manajerial juga sangat diperlukan untuk merencanakan sumber daya, anggaran, dan jadwal secara efisien.

4) Keterampilan analisis

Pekerja sosial harus mampu mengumpulkan dan menganalisis data tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh komunitas, serta mengevaluasi dampak dari intervensi yang telah dilakukan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menggunakan berbagai metode penelitian, seperti survei, wawancara, dan observasi, serta untuk menganalisis hasil dari data yang dikumpulkan guna membuat keputusan yang berbasis bukti. Keterampilan ini juga penting untuk merancang program yang efektif dan untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai.

5) Keterampilan advokasi

Pekerja sosial sering berperan sebagai advokat yang memperjuangkan hak-hak komunitas, terutama bagi kelompok yang terpinggirkan atau kurang terwakili. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk menyusun argumen yang kuat, mempengaruhi kebijakan, dan memperjuangkan perubahan yang lebih adil bagi komunitas. Pekerja sosial harus mampu bernegosiasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi lain, atau sektor swasta, untuk memastikan bahwa kebutuhan komunitas diakui dan dipenuhi.

6) Keterampilan penanganan konflik

Pekerja sosial harus mampu mengenali sumber konflik, memahami perspektif berbagai pihak, dan menggunakan teknik mediasi untuk mencapai resolusi yang damai dan memuaskan bagi semua pihak. Keterampilan ini memerlukan empati, kesabaran, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang penuh emosi.

7) Keterampilan evaluasi

Keterampilan ini termasuk kemampuan untuk menggunakan metode evaluasi yang tepat, seperti evaluasi berbasis hasil, evaluasi proses, dan evaluasi

dampak, serta menginterpretasikan data evaluasi untuk perbaikan program yang berkelanjutan.

Dengan memiliki keterampilan-keterampilan ini, pekerja sosial akan lebih mampu melaksanakan tugas mereka dalam komunitas secara efektif, memberdayakan komunitas untuk mencapai kemandirian, dan menciptakan perubahan sosial yang positif. Keterampilan ini tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman praktik langsung yang terus berkembang seiring waktu.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Zastrow, 2017, hal: 70 menyatakan bahwa kelompok adalah dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung (*face to face*), masing-masing menyadari keanggotaannya di dalam kelompok, menyadari tentang siapa yang menjadi bagian dari kelompok, dan menyadari saling ketergantungan secara positif, serta berupaya untuk mencapai tujuan bersama.

1. Tujuan Dalam *Group Work*

Tujuan dalam *Group Work* menurut Zastrow, 2017, hal: 70

1) Memahami Diri Sendiri dan Orang Lain

Anggota kelompok melakukan refleksi tentang pengalaman pribadi untuk membantu individu mengenali emosi, perilaku, dan pola interaksi mereka. Anggota diajak untuk memahami perspektif dan pengalaman orang lain, yang memperkuat rasa empati dan koneksi antar anggota.

2) Perbaikan Keterampilan Interpersonal

Group Work memberikan kesempatan bagi anggota untuk berlatih keterampilan komunikasi, termasuk mendengarkan dengan aktif, berbicara dengan jelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Anggota kelompok belajar untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dalam interaksi, mengembangkan kemampuan untuk bernegosiasi dan mencari solusi bersama.

3) Membangun Rasa Komunitas

Anggota dapat membangun jaringan dukungan yang kuat melalui interaksi. Rasa kebersamaan dan saling mendukung ini sangat penting untuk kesehatan

mental dan emosional individu. Anggota kelompok sering kali mulai merasakan identitas yang sama dan saling terhubung, yang membantu menciptakan rasa memiliki dan tujuan bersama dalam kelompok.

4) Pengembangan Pribadi dan Sosial

Anggota diberdayakan untuk mengambil inisiatif dalam hidup mereka sendiri dan berkontribusi pada kesejahteraan orang lain. *Group Work* juga berfungsi sebagai platform untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai isu-isu sosial, meningkatkan kesadaran dan pemahaman anggota tentang dunia di sekitar mereka.

5) Penguatan Keterampilan Praktis

Kelompok dapat menawarkan pelatihan keterampilan praktis, seperti manajemen stres atau teknik pemecahan masalah, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Anggota didorong untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam interaksi sosial mereka di luar kelompok, membantu mereka berfungsi lebih baik dalam berbagai konteks.

8. Tipe-tipe Kelompok

Tipe-Tipe Kelompok menurut Charles Zastrow, 2017, hal: 71-74 diantaranya :

- 1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*)
- 2) *Recreational Groups*
- 3) *Recreational Skill Groups*
- 4) *Educational groups*
- 5) *Task Groups*
- 6) *Self-help groups*
- 7) *Socialization groups*
- 8) *Therapy Groups*
- 9) *Sensitivity Groups*

9. Teknik dalam *Group Work*

Praktikan dalam pelaksanaan prasyikum komunitas menggunakan salah satu teknik diatas yaitu *Educational Groups* (kelompok edukasi) dimana kelompok yang berorientasi pada pembelajaran dan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mempelajari keterampilan baru, memperoleh pengetahuan tambahan, dan meningkatkan kemampuan berpikir

kritis. Dalam konteks pekerjaan sosial, kelompok ini dapat mencakup berbagai topik seperti pelatihan asertif, manajemen stres, pengasuhan anak (parenting), pelatihan adopsi, atau pendidikan kesehatan. Kelompok ini biasanya dipimpin oleh fasilitator yang ahli di bidangnya dan memberikan materi yang terstruktur dengan tujuan yang jelas untuk meningkatkan kompetensi anggotanya. Sehingga Tipe kelompok educational group yang sesuai dengan intervensi yang akan praktikan laksanakan.

Teknik dalam *Group Work* menurut Charles Zastrow, 2017, hal: 75

1) *Facilitation*

Teknik ini melibatkan peran pekerja sosial sebagai fasilitator yang membantu kelompok dalam menjalankan diskusi dan kegiatan dengan lancar. Pekerja sosial memfasilitasi interaksi antar anggota kelompok dan mendorong partisipasi aktif

2) *Role-playing*

Role-playing digunakan untuk memungkinkan anggota kelompok berlatih keterampilan sosial dalam situasi yang aman dan terkendali. Anggota kelompok dapat mencoba peran baru dan mendapatkan umpan balik dari rekan-rekan mereka.

3) *Feedback*

Memberikan umpan balik adalah teknik penting dalam kelompok kerja yang membantu anggota memahami bagaimana tindakan dan perilaku mereka berdampak pada orang lain. Umpan balik yang konstruktif dapat memperkuat pembelajaran dan meningkatkan kesadaran diri.

4) *Goal Setting*

Penetapan tujuan adalah proses penting di mana anggota kelompok bekerja sama untuk menentukan apa yang ingin mereka capai. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu (SMART).

5) *Conflict Resolution*

Penetapan tujuan adalah proses penting di mana anggota kelompok bekerja sama untuk menentukan apa yang ingin mereka capai. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu (SMART).

6) *Team Building*

Membangun kekompakan tim adalah kunci dalam kelompok kerja. Teknik ini melibatkan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan hubungan antar anggota, membangun kepercayaan, dan menciptakan suasana kerja yang positif.

7) *Problem Solving*

Teknik pemecahan masalah melibatkan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi, dan menerapkan langkah-langkah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini mencakup analisis situasi dan penerapan strategi yang tepat.

8) *Education and Skill Development*

Kelompok kerja juga berfungsi sebagai arena untuk pendidikan dan pengembangan keterampilan. Pekerja sosial dapat menyampaikan pengetahuan baru atau keterampilan yang bermanfaat bagi anggota kelompok. Teknik-teknik ini dirancang untuk meningkatkan efektivitas kelompok dan mendukung proses perkembangan individu dan kolektif. Dengan menerapkan teknik-teknik ini, pekerja sosial dapat membantu kelompok mencapai tujuan mereka dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

10. Keterampilan dalam *Group Work*

Keterampilan dalam *Group Work* menurut Charles Zastrow, 2017, hal: 76

1) *Listening Skill*

Keterampilan mendengarkan adalah fondasi yang sangat penting dalam pekerjaan sosial kelompok. Ini mencakup mendengarkan secara aktif apa yang diungkapkan oleh anggota kelompok, baik secara verbal maupun non-verbal. Pekerja sosial harus mampu menunjukkan empati dan memahami emosi yang mendasari pembicaraan.

2) *Empathy*

Empati memungkinkan pekerja sosial untuk memahami perasaan dan perspektif anggota kelompok, serta merespons dengan cara yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar mengerti apa yang dirasakan oleh klien. Ini membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menghargai di dalam kelompok.

3) *Facilitating Communication*

Kemampuan untuk memfasilitasi komunikasi antar anggota kelompok adalah keterampilan kunci dalam *group work*. Pekerja sosial perlu memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan untuk berbicara, mendorong anggota yang pendiam untuk berbicara, dan mengelola anggota yang terlalu dominan.

4) *Conflict Resolution*

Keterampilan ini diperlukan untuk mengatasi perselisihan atau ketegangan

yang mungkin muncul di dalam kelompok. Pekerja sosial perlu memiliki kemampuan untuk mengenali potensi konflik, meredakan ketegangan, dan membantu anggota kelompok menemukan resolusi yang positif dan konstruktif.

5) *Facilitating Group Cohesion*

Keterampilan ini bertujuan untuk membangun kesatuan dan rasa memiliki dalam kelompok. Pekerja sosial perlu menggunakan teknik yang memperkuat hubungan antar anggota kelompok, mendorong partisipasi, dan mengurangi hambatan dalam berinteraksi.

6) *Encouraging Participatio*

Untuk mencapai tujuan kelompok, pekerja sosial perlu mendorong semua anggota untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan aktivitas kelompok. Ini bisa dilakukan dengan memberikan kesempatan berbicara kepada setiap orang, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memberikan umpan balik yang mendukung.

7) *Leadership Skill*

Keterampilan kepemimpinan sangat penting untuk mengarahkan kelompok menuju tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pekerja sosial harus dapat memimpin diskusi, membuat keputusan yang adil, dan memberikan panduan bagi anggota kelompok ketika dibutuhkan.

8) *Problem-Solving Skill*

Pekerja sosial harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul di dalam kelompok dan membantu anggota kelompok mencari solusi yang tepat. Ini melibatkan analisis masalah, pemikiran kreatif, dan kemampuan mengembangkan strategi pemecahan masalah secara bersama-sama.

9) *Facilitating Self-Disclosur*

Pekerja sosial perlu mendorong anggota kelompok untuk berbagi pengalaman, pikiran, dan perasaan mereka secara terbuka. Keterampilan ini membantu anggota kelompok memahami diri mereka sendiri dan orang lain lebih baik, serta memperkuat hubungan di dalam kelompok.

10) *Boundary Setting*

Menetapkan batasan yang jelas adalah keterampilan yang penting untuk menjaga dinamika kelompok tetap aman dan sehat. Pekerja sosial perlu menetapkan aturan dan pedoman tentang apa yang dapat diterima di dalam

kelompok, sehingga setiap anggota merasa dihargai dan tidak terintimidasi.

11) *Assessing Group Dynamic*

Kemampuan untuk menilai dinamika kelompok sangat penting untuk memahami bagaimana kelompok berfungsi dan bagaimana setiap anggota berperan di dalamnya. Ini mencakup pemahaman tentang pola interaksi, pengaruh emosional, dan bagaimana peran-peran dalam kelompok berkembang.

12) *Facilitating Problem-Solving and Decision-Making*

Pekerja sosial harus memiliki kemampuan untuk memandu kelompok dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang efektif. Ini melibatkan identifikasi masalah, analisis alternatif, dan implementasi keputusan yang disepakati bersama.

2.2 Tahapan Dalam Proses Pekerjaan Sosial

Tabel 2. 2 Tahapan Proses Pekerjaan Sosial

DIALOG	DISCOVERY	DEVELOPMENT
1. Persiapan untuk bekerjasama (<i>preparing to work together</i>) 2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (<i>trust building</i>) 3. Pembentukan dan pengembangan partnership (<i>developing partnership</i>) 4. Pemaknaan tantangan- tantangan (<i>articulating challenges</i>) 5. Penentuan arah kegiatan (<i>defining directions</i>)	1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (<i>activating social interaction</i>) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial 2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (<i>activating resource system</i>) 3. Memperluas peluang (<i>expanding opportunities</i>)	1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (<i>activating social interaction</i>) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial 2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (<i>activating resource system</i>) 3. Memperluas peluang (<i>expanding opportunities</i>) 4. Penemuan keberhasilan yang telah dicapai (<i>recognizing success</i>) 5. Pendampingan untuk kesinambungan (<i>facilitating for sustainability</i>) 6. Pengembangan sistem informasi (<i>developing information systems</i>) 7. Evaluasi (<i>evaluation</i>)

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

2.2.1 Dialog Untuk Membangun Relasi (*Dialogue*)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

1. Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*preparing to work together*)

Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dsb, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*).

Trust Building dapat dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan.

3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui penelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, “stressor yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi, dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.

4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas

harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *Community meeting*, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain:

- 1) Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
- 2) Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
- 3) Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.
- 4) Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

2.2.2 Asesmen (Discovery)

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalan sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan tim kerja Masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta Menguatkan motivasi Kerjasama.

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fiscial capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Lifielihood Aset/ SLA*), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2.2.3 Rencana Intervensi (Discovery)

1. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing resource capabilities*)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganalisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagian- bagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai

bagian dari kekuatan total, serta mengaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

2. Membentuk tim (*Team Building*)

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

3. Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan “terpatri” dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

4. Memperkuat motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersatuan (*Sense of “Us”*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial

2.2.4 Intervensi (Development)

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial

Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.

2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)

Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber

(seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan “*Trust*” antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian “*Trust*” juga harus dikembangkan dengan kuat.

3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*)

Penggalan dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detail akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan / modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

4. Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)

Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

5. Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)

Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Pekerja sosial masyarakat melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas kegiatan warga. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga, dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik.

6. Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)

Pengembangan sistem informasi ini dilakukan untuk menyebarluaskan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa direplikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media (mass media appeal) misalnya dengan sosial media dll.

7. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi di dalam proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif baik

untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi atau teknik. Sedangkan evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan. Tahapan ini tidak bersifat linier, proses-proses dialog, asesmen, perencanaan intervensi dapat berkembang meskipun sudah memasuki tahapan intervensi, sesuai dengan perolehan-perolehan informasi baru, karena perkembangan situasi atau belum terantisipasi dalam perencanaan sebelumnya. Dengan demikian, intervensi dapat berkembang sesuai dengan pengembangan rencananya.

8. Terminasi dan Rujukan (*continuity*)

Tahap terminasi dan rujukan (*continuity*) adalah langkah akhir dalam proses pekerjaan sosial di mana hubungan formal antara pekerja sosial dan komunitas atau kelompok sasaran secara resmi diakhiri. Terminasi dilakukan setelah tujuan intervensi tercapai atau ketika program telah selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, pekerja sosial memastikan bahwa komunitas atau individu memiliki kapasitas untuk melanjutkan perubahan yang telah dicapai secara mandiri. Pendekatan ini melibatkan evaluasi akhir untuk meninjau hasil program, mendiskusikan pencapaian bersama komunitas/kelompok sasaran dan memberikan apresiasi atas partisipasi mereka. Jika terdapat kebutuhan lebih lanjut yang memerlukan dukungan dari pihak lain pekerja sosial akan memberikan rujukan kepada lembaga atau institusi yang relevan seperti layanan kesehatan, pendidikan, atau organisasi pemberdayaan masyarakat. Proses rujukan dilakukan secara transparan dan melibatkan komunikasi yang jelas agar individu atau komunitas/kelompok sasaran dapat mengakses layanan yang dibutuhkan dengan mudah.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work*

1. Peranan Sebagai Fasilitatif

- 1) Animasi Sosial
- 2) Mediasi dan Negosiasi
- 3) Dukungan (Support)
- 4) Membangun Konsesus
- 5) Fasilitas Kelompok
- 6) Pemanfaatan keterampilan dan Sumber-sumber
- 7) Organisasi

- 8) Komunikasi Personal
- 2. Peranan Sebagai Edukasional
 - 1) Peranan seorang pekerja sosial masyarakat
 - 2) Menumbuhkan Kesadaran
 - 3) Menginformasikan
 - 4) Mengkonfrontasikan
 - 5) Pelatihan
- 3. Peranan Sebagai Representasi
 - 1) Memperoleh sistem sumber
 - 2) Advokasi
 - 3) Media massa
 - 4) Hubungan Masyarakat
 - 5) Jaringan kerja
 - 6) Berbagi Pengetahuan dan pengalaman
- 4. Peranan Sebagai Teknikal
 - 1) Pengumpulan dan analisis data
 - 2) Penggunaan komputer
 - 3) Presentasi lisan dan tulisan
 - 4) Manajemen

2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work* menurut Ashman, 2009 :

1. Peran sebagai Fasilitator

Pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator untuk membantu kelompok mencapai tujuannya dengan menjaga fokus dan dinamika interaksi kelompok. Mereka memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi secara aktif dan setara. Sebagai fasilitator, pekerja sosial mengarahkan diskusi agar tetap pada jalurnya, mendorong partisipasi dari semua anggota, serta menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi pandangan dan ide.

2. Peran sebagai Mediator

Perbedaan pendapat atau konflik antar anggota. Pekerja sosial berperan sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik tersebut dengan pendekatan yang konstruktif. Sebagai mediator, mereka menggunakan keterampilan komunikasi untuk menjembatani perbedaan pandangan dan

membantu anggota kelompok mencapai solusi yang saling menguntungkan.

3. Peran sebagai Motivator

Pekerja sosial memberikan dorongan dan motivasi kepada anggota kelompok, terutama ketika semangat kelompok mulai menurun atau ketika menghadapi tantangan yang sulit. Mereka juga memperhatikan kekuatan dan kemampuan setiap anggota, serta mengakui pencapaian kelompok, yang penting untuk mempertahankan antusiasme dan kohesi kelompok.

4. Peran sebagai Pengamat

Pekerja sosial juga berfungsi sebagai pengamat dalam kelompok, memantau interaksi antara anggota kelompok untuk mengidentifikasi pola perilaku, kekuatan, dan area yang perlu ditingkatkan. Mereka mencatat perkembangan setiap anggota dan dinamika kelompok secara keseluruhan untuk memberikan intervensi yang tepat bila diperlukan.

5. Peran sebagai Pengambil Keputusan

Pekerja sosial perlu membuat keputusan penting untuk kelompok, terutama ketika berhadapan dengan permasalahan yang rumit atau adanya kebuntuan dalam kelompok. Sebagai pengambil keputusan, mereka menggunakan keahlian dan pengetahuan profesionalnya untuk menentukan langkah terbaik yang harus diambil untuk kebaikan seluruh anggota.

6. Peran sebagai Pembimbing

Pekerja sosial membimbing kelompok dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan baru. Mereka memberikan informasi yang relevan, mendemonstrasikan keterampilan, serta menyediakan sumber daya yang dapat digunakan oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai pembimbing, pekerja sosial membantu mengembangkan potensi kelompok dan masing-masing individu di dalamnya.

7. Peran sebagai Konselor

Ketika anggota kelompok menghadapi masalah pribadi yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka, pekerja sosial berperan sebagai konselor yang memberikan dukungan emosional dan panduan. Pekerja sosial mendengarkan kekhawatiran anggota dan membantu mereka menemukan solusi atau cara untuk mengelola perasaan tersebut, sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan lebih baik dalam kelompok.

8. Peran sebagai Pemimpin

Pekerja sosial sering kali menjadi pemimpin dalam kelompok, yang berarti mereka bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kelompok. Sebagai pemimpin, pekerja sosial memastikan bahwa kelompok berfungsi secara efektif, menetapkan tujuan yang jelas, mengelola tugas-tugas, dan menciptakan kerangka kerja yang mendukung pencapaian tujuan kelompok.

2.4 Tinjauan Konseptual

2.4.1 Disabilitas

Menurut UU RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas Pada BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 U ayat 1 undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas menyatakan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pada BAB II Ragam penyandang disabilitas Pasal 1 ayat 2 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas menyatakan bahwa ragam penyandang disabilitas meliputi meliputi penyandang disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental dan penyandang disabilitas sensorik. ragam, penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pada BAB III Ragam penyandang disabilitas Pasal 5 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki berbagai macam hak diantaranya ialah :

1. Hak hidup

Penyandang disabilitas berhak atas kehidupan yang layak, bebas dari ancaman, dan perlakuan yang merendahkan martabat. Negara wajib melindungi kehidupan mereka dari berbagai bentuk pelanggaran dan diskriminasi, memastikan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, air, dan tempat tinggal.

2. Hak bebas dari stigma

Penyandang disabilitas memiliki hak untuk tidak diberi label negatif, stereotip, atau prasangka yang menghambat partisipasi mereka di masyarakat. Ini mencakup upaya edukasi publik untuk mengubah pola pikir diskriminatif.

3. Hak privasi

Hak untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi, termasuk data kesehatan dan kondisi disabilitas. Privasi ini harus dihormati dalam setiap interaksi, baik dalam lingkungan sosial maupun profesional.

4. Hak Keadilan dan Perlindungan Hukum

Penyandang disabilitas berhak atas akses terhadap sistem peradilan yang adil, termasuk ketersediaan pendampingan hukum, informasi yang mudah dipahami, dan pengaturan yang memadai di ruang sidang.

5. Hak Pendidikan

Berhak mendapatkan pendidikan di semua jenjang dengan lingkungan yang inklusif, fasilitas yang ramah disabilitas, serta metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

6. Hak Pekerjaan, Kewirausahaan, dan Koperasi

Berhak atas kesempatan kerja yang setara, pelatihan keterampilan, dan dukungan dalam membangun usaha. Negara wajib memastikan kebijakan ketenagakerjaan yang tidak diskriminatif.

7. Hak Kesehatan

Penyandang disabilitas memiliki hak atas layanan kesehatan yang mudah diakses, terjangkau, dan bermutu, termasuk fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

8. Hak Politik

Hak untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik, seperti memberikan suara dalam pemilu atau mencalonkan diri untuk jabatan publik, tanpa hambatan fisik maupun sosial.

9. Hak Keagamaan

Berhak menjalankan aktivitas keagamaan sesuai keyakinan dengan akses ke tempat ibadah dan perlakuan yang setara dalam komunitas agama.

10. Hak Keolahragaan

Penyandang disabilitas memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, baik sebagai sarana rekreasi maupun kompetisi, dengan fasilitas dan program yang inklusif.

11. Hak Kebudayaan dan Pariwisata

Berhak menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya serta mengunjungi destinasi pariwisata yang mudah diakses dan mendukung kebutuhan mereka.

12. Hak Kesejahteraan Sosial

Hak untuk menerima layanan dan bantuan sosial guna meningkatkan taraf hidup, termasuk akses terhadap program pengentasan kemiskinan.

13. Hak Aksesibilitas

Penyandang disabilitas berhak atas akses terhadap infrastruktur, transportasi, teknologi informasi, dan layanan lainnya yang dirancang untuk inklusi.

14. Hak Pelayanan Publik

Hak untuk menerima layanan publik yang setara, cepat, dan inklusif tanpa diskriminasi dalam bidang seperti administrasi, perbankan, atau utilitas dasar.

15. Hak Perlindungan dari Bencana

Berhak mendapatkan perlindungan khusus dalam situasi darurat atau bencana, termasuk evakuasi prioritas dan fasilitas perlindungan yang ramah disabilitas.

16. Hak Habilitasi dan Rehabilitasi

Hak untuk menerima layanan pemulihan fisik, mental, atau sosial guna meningkatkan kemampuan mandiri mereka.

17. Hak Pendataan

Hak untuk tercatat dalam data resmi negara sebagai penyandang disabilitas untuk memastikan pengakuan dan hak akses terhadap program-program pemerintah.

18. Hak Hidup Secara Mandiri dan Dilibatkan dalam Masyarakat

Berhak menjalani kehidupan yang mandiri dengan dukungan yang memadai dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat.

19. Hak Berekspresi, Berkomunikasi, dan Memperoleh Informasi

Berhak menyampaikan pendapat, memperoleh informasi yang mudah diakses, serta berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya.

20. Hak Berpindah Tempat dan Kewarganegaraan

Hak untuk bebas memilih tempat tinggal dan mengurus kewarganegaraan tanpa hambatan yang berkaitan dengan kondisi disabilitas.

21. Hak Bebas dari Diskriminasi, Penelantaran, Penyiksaan, dan Eksploitasi

Penyandang disabilitas berhak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan buruk lainnya, baik di lingkungan rumah, masyarakat, maupun institusi.

Menurut buku *"Pekerjaan Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar Umum"* yang disusun oleh Taufiqurokhman, Trustisari, dan Harisetyo (2021), disabilitas dipahami sebagai kondisi yang membatasi seseorang untuk menjalankan fungsi-fungsi sosial tertentu karena adanya keterbatasan fisik, mental, atau sosial. Dalam konteks pekerjaan sosial, pendekatan terhadap disabilitas tidak hanya memandang individu sebagai objek intervensi, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berpartisipasi aktif dalam komunitasnya. Buku ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif melalui

pemberdayaan, aksesibilitas, dan penghapusan stigma yang melekat pada individu disabilitas (halaman 47-49) Pendekatan pekerjaan sosial dalam pemberdayaan disabilitas mencakup intervensi multi-level yang melibatkan individu, keluarga, dan masyarakat. Praktik ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pekerja sosial, lembaga layanan, dan komunitas untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Hal ini sangat relevan untuk program pemberdayaan yang Anda rancang di Desa Cisantana, karena dapat membantu mengintegrasikan individu berkebutuhan khusus ke dalam masyarakat secara lebih optimal.

Menurut buku "*Studi Disabilitas dan Masyarakat Inklusif: Dari Teori ke Praktik*" yang ditulis oleh Anwari Nuril Huda (2018), disabilitas merupakan kondisi yang tidak hanya membatasi aktivitas fisik tetapi juga menciptakan hambatan sosial yang signifikan. Buku ini menekankan pentingnya pengembangan kebijakan yang mendukung aksesibilitas penuh bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara setara dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan dengan program pemberdayaan komunitas di Desa Cisantana, karena mencakup aspek yang sangat penting dalam pekerjaan sosial, yakni menghapuskan stigma dan menciptakan peluang yang setara bagi penyandang disabilitas dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Pekerja sosial diharapkan dapat menjadi fasilitator yang mendukung perubahan ini, dengan memastikan penyandang disabilitas memiliki akses ke sumber daya yang mereka butuhkan (Huda, 2018, hal. 95-100)

2.4.2 Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas agar mampu mengelola tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang mereka hadapi. Dalam konteks disabilitas, pemberdayaan membantu individu berkebutuhan khusus untuk mengakses sumber daya dan peluang yang setara, serta mencapai kemandirian. Menurut Hasdiansyah (2023), pemberdayaan tidak hanya melibatkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan nyata dalam cara berinteraksi dengan masyarakat. Pekerja sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses ini, memberikan dukungan, dan mengidentifikasi sumber daya yang dapat

membantu komunitas dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. Melalui pendekatan berbasis partisipasi, program pemberdayaan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup orang berkebutuhan khusus di komunitas mereka (Hasdiansyah, 2023).

Dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat* (1997:210-234), Suharto mengungkapkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu atau kelompok dalam menghadapi masalah sosial dan ekonomi. Proses ini meliputi tidak hanya peningkatan keterampilan, tetapi juga memberikan akses kepada sumber daya dan peluang yang dapat meningkatkan kualitas hidup, terutama bagi kelompok marginal seperti orang berkebutuhan khusus. Pekerja sosial berperan penting dalam memfasilitasi pemberdayaan ini dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka, serta mengidentifikasi dan mengelola sumber daya yang tersedia. Pemberdayaan yang efektif, menurut Suharto, dapat menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, di mana masyarakat mampu mengatasi hambatan yang ada dan berkembang secara mandiri.

Pemberdayaan penyandang disabilitas bertujuan untuk memberikan mereka akses yang setara dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Menurut Winarsa (2022) dalam bukunya *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*, pekerja sosial berperan penting dalam menghilangkan hambatan-hambatan sosial yang menghalangi penyandang disabilitas. Dalam hal ini, pekerja sosial harus berperan sebagai fasilitator, pendidik, dan penyedia bantuan teknis untuk memastikan penyandang disabilitas dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan mendapatkan kesempatan yang sama. Pendekatan berbasis hak asasi manusia ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana penyandang disabilitas dapat hidup mandiri dan berkontribusi tanpa bergantung pada orang lain.

2.4.3 Penyuluhan

Dalam buku *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat* oleh Firman Nugraha (2020) menyatakan bahwa Penyuluhan sosial merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui edukasi, komunikasi, motivasi, dan penyebarluasan informasi oleh aktor penyuluh sosial,

baik secara lisan, tulisan, maupun peragaan. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman, pengetahuan, serta kemauan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Dalam konteks pekerjaan sosial, penyuluhan memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya dalam memberikan pemahaman kepada kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas, tentang hak-hak mereka serta bagaimana mereka dapat memperoleh akses terhadap pelayanan sosial yang layak" (Nugraha, 2020, hal. 42).

Penyuluhan merupakan bagian penting dari pemberdayaan masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam mengatasi masalah sosial. Menurut A. Hasdiansyah dalam *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat* (2023), penyuluhan dilakukan dengan pendekatan edukasi dan komunikasi yang membantu masyarakat memahami situasi mereka dan mendapatkan kemampuan untuk memperbaikinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, penyuluhan ini sangat berperan dalam membimbing penyandang disabilitas untuk mengenal hak-hak mereka serta mengakses layanan sosial yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu, penyuluhan sosial juga memiliki unsur-unsur penting seperti sasaran, metode, dan tujuan. Sasaran utama penyuluhan adalah masyarakat atau kelompok dengan masalah sosial, seperti penyandang disabilitas, yang membutuhkan dukungan untuk memperbaiki kondisi mereka. Pekerja sosial berperan dalam menentukan target yang lebih spesifik, seperti akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan, guna mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih aktif dalam pemberdayaan (Hasdiansyah, 2023, hal. 58-61; Nugraha, 2020, hal. 45).

2.4.4 Komunitas Disabilitas

Dalam buku *Pelayanan Sosial bagi Penyandang Disabilitas* oleh drg. Maria Margaretha Katarina Tienke (2024), dijelaskan bahwa komunitas memainkan peran vital dalam mendukung kehidupan penyandang disabilitas. Tidak hanya dalam menyediakan layanan sosial yang diperlukan, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan inklusif yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang. Pekerja sosial memiliki tugas untuk menjembatani hubungan antara penyandang disabilitas dan komunitas, dengan memastikan bahwa akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak dapat diakses tanpa hambatan, serta mengedukasi masyarakat untuk lebih peka terhadap kebutuhan

mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan penyandang disabilitas dapat lebih diterima dan diberdayakan dalam masyarakat. (Tienke, 2024, hlm. 56).

Dalam buku *Pemberdayaan Sosial bagi Penyandang Disabilitas* oleh Kusuma dan Napsiyah (2007), dijelaskan bahwa komunitas berperan penting dalam menciptakan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi hubungan antara penyandang disabilitas dan masyarakat, guna memastikan mereka dapat mengakses peluang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial yang setara. Komunitas yang inklusif dapat mengurangi stigma dan meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat (Kusuma & Napsiyah, 2007, hlm. 87).

Dalam buku *Komunitas dan Pemberdayaan Sosial* oleh Tri Wahyuni (2021), dijelaskan bahwa komunitas memiliki peran strategis dalam membangun kemandirian penyandang disabilitas melalui pendekatan berbasis partisipasi. Wahyuni menekankan bahwa komunitas yang inklusif tidak hanya mengakomodasi kebutuhan dasar penyandang disabilitas, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Pekerja sosial bertugas sebagai fasilitator untuk mendorong kolaborasi antara individu, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan program-program yang berkelanjutan, seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan pemberdayaan lainnya. Dengan demikian, komunitas dapat menjadi pendorong utama dalam menciptakan transformasi sosial yang lebih inklusif dan memberdayakan (Wahyuni, 2021, hlm. 112).

2.4.5 Isu-Isu Disabilitas

Dalam jurnal Frichy Ndaumanu (2020) Di dalam konteks hak asasi manusia (HAM), salah satu tanggung jawab utama pemerintah dan juga pemerintah daerah adalah untuk melaksanakan penghormatan, perlindungan, pemenuhan, pemajuan dan penegakan hak asasi manusia. Tanggung jawab tersebut melingkupi semua aspek kehidupan masyarakat dan bersifat universal sesuai dengan karakter hak asasi manusia itu sendiri. Salah satu upaya penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak tersebut yakni kepada penyandang disabilitas.

Pengaturan mengenai Hak Asasi Manusia telah ada sejak di sahkannya Pancasila sebagai dasar pedoman negara Indonesia, meskipun secara tersirat. Baik yang menyangkut mengenai hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha

Esa, maupun hubungan manusia dengan manusia. Hal ini terkandung dalam nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila yang terdapat pada Pancasila. Atas dasar kesamaan hak tersebut maka diaturlah upaya pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas yang terdiri dari hak hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, Aksesibilitas, Pelayanan Publik, Pelindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, Konsesi, pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Dalam jurnal Muhammad Fadhil Al Faiq (2021) Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak yang dimiliki semua manusia. Setiap anak penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk belajar sama seperti anak-anak pada umumnya untuk belajar. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bagaimana anak-anak disabilitas mendapatkan hak belajar dan sekolah dan meminimalkan sekolah untuk anak disabilitas. Metode penelitian yang digunakan hukum normatif (*legal research*) dengan mengkaji perundang-undangan nasional. Metode ini sebagai penelitian yang bersifat doktriner dan biasanya berasal dari penelitian sumber-sumber dari internet. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan tentang hak sekolah untuk anak disabilitas kurang diperhatikan dan merupakan tindakan pengabaian oleh pemerintah. Sekolah Pendidikan untuk anak disabilitas biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat berpengaruh untuk anak-anak disabilitas dan biasa ada juga sekolah inklusi biasa sekolah yang menerima anak disabilitas. Anak penyandang disabilitas juga merupakan anggota masyarakat dan mempunyai hak untuk berada di sekolah dan mereka juga berhak mendapatkan dukungan seperti anak-anak pada umumnya.

Dalam jurnal Islamiyatur Islam Rokhmah (2021) Perempuan penyandang disabilitas mengalami marginalisasi dan diskriminasi, yang mengakibatkan terabaikannya hak-hak mereka untuk mendapatkan akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan keadilan. Mereka terdiskriminasi karena perempuan, disabilitas dan kemiskinan. Multidiskriminasi terhadap perempuan penyandang disabilitas tersebut menghegemoni baik secara kultural maupun struktural. Secara kultural, persepsi keluarga dan masyarakat yang masih negatif terkait disabilitas

berimplikasi tidak terpenuhinya pada kebutuhan dasar perempuan dengan disabilitas. Kondisi ini diperkuat dengan hambatan struktural, dimana kebijakan yang telah dilahirkan oleh pemerintah belum sepenuhnya berbasis keadilan gender dan disabilitas serta belum diiringi implementasi kebijakan dengan baik. Penelitian ini berlokasi di Yogyakarta dengan mendeskripsikan isu-isu disabilitas dan positioningnya dalam gerakan feminis dan gerakan disabilitas. Tahapan penelitian melalui dari pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dilanjutkan dengan kategorisasi, analisis data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

2.4.6 Rencana intervensi PEKA (penilaian kapasitas)

Rencana intervensi dalam pekerjaan sosial berfokus pada penilaian kapasitas yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana individu atau kelompok mampu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi. Berdasarkan penilaian tersebut, pekerja sosial merancang langkah-langkah yang tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mengembangkan kapasitas yang ada, baik pada individu maupun lingkungan sosialnya. Penilaian kapasitas ini mencakup analisis terhadap tiga dimensi utama diantaranya kapasitas individu, kapasitas sosial, dan kapasitas lingkungan. Pekerja sosial berperan dalam mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki klien dan mengoptimalkannya melalui intervensi yang sesuai, dengan melibatkan berbagai pihak yang dapat mendukung proses pemberdayaan. Hal ini bertujuan agar klien dapat mencapai kemandirian sosial dan mampu menghadapi tantangan yang ada dengan lebih baik. (Fahrudin, 2014, hal. 88)

2.4.7 Asesmen

1. Diagram Venn

Menurut **Pujileksono et al. (2018)** dalam bukunya *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial*, *Diagram Venn* merupakan alat asesmen yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial untuk menggambarkan hubungan antara berbagai elemen dalam komunitas atau sistem sosial yang lebih luas. Alat ini memvisualisasikan keterkaitan dan interaksi antara berbagai aktor, baik itu individu, keluarga, lembaga sosial, maupun masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan komunitas orang berkebutuhan khusus, Diagram Venn membantu pekerja sosial untuk mengidentifikasi potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan serta mengungkapkan area-area yang memerlukan perhatian lebih.

Penggunaan Diagram Venn memungkinkan pekerja sosial untuk merencanakan intervensi yang lebih efektif dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam suatu komunitas. Melalui asesmen ini, pekerja sosial dapat menggambarkan dengan lebih jelas dinamika sosial yang ada dan merumuskan strategi pemberdayaan yang tepat, termasuk keterlibatan keluarga, akses terhadap layanan, serta dukungan dari berbagai aktor eksternal seperti pemerintah atau lembaga sosial lainnya.

2. MPA (*Method of Participatory Assessment*)

MPA (*Method of Participatory Assessment*) yang relevan dengan pekerjaan sosial dari buku *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial* oleh Sugeng Pujileksono, dkk (2018) menyatakan bahwa MPA pendekatan yang melibatkan masyarakat dalam proses pengumpulan data dan identifikasi masalah. Dengan menggunakan metode ini, pekerja sosial tidak hanya mengumpulkan informasi tentang kondisi sosial ekonomi komunitas, tetapi juga melibatkan anggota komunitas dalam penentuan prioritas masalah dan perencanaan solusi. MPA memfasilitasi pemberdayaan dengan cara mengidentifikasi sumber daya lokal dan mengintegrasikan partisipasi aktif dari komunitas dalam merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator yang membantu komunitas dalam proses identifikasi masalah dan penyelesaian secara bersama-sama" (Pujileksono, 2018, hlm. 122).

3. SLA (*Social Life Assessment*)

Asesmen SLA (*Social Life Assessment*) dari buku *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial* oleh Sugeng Pujileksono, dkk (2018), yang mengaitkan aspek sosial dalam pekerjaan sosial "Assesmen SLA dalam pekerjaan sosial berfokus pada analisis terhadap dinamika kehidupan sosial klien, termasuk hubungan interpersonal, kondisi sosial-ekonomi, serta keterhubungannya dengan komunitas sekitar. Pekerja sosial menggunakan SLA untuk mengidentifikasi area-area yang mempengaruhi kualitas hidup klien, seperti interaksi dalam keluarga, pekerjaan, dan peran klien di dalam masyarakat. Pengumpulan data dalam SLA dilakukan dengan pendekatan yang holistik, melibatkan wawancara, observasi langsung, dan penggunaan daftar pertanyaan tertulis untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai situasi klien. Dengan pendekatan ini, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan klien di berbagai aspek kehidupan sosial mereka" (Pujileksono, 2018, hlm. 150).

2.5 Regulasi

Regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan: Berikut adalah pengurutan peraturan perundang-undangan berdasarkan tingkatannya:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 17 ayat (3)
UUD 1945 adalah dasar hukum tertinggi dalam hierarki peraturan perundang-undangan di Indonesia.
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967.
3. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871.
4. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial Undang-undang ini mengatur profesi pekerja sosial, kompetensi, dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 138, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6368.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 184.
7. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6473.
8. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Penyandang Disabilitas dalam Proses Peradilan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6538.

9. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2020 tentang Aksesibilitas terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Pelindungan dari Bencana bagi Penyandang Disabilitas
Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6540.
10. Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2020 tentang Layanan Habilitasi dan Rehabilitasi Bagi Penyandang Disabilitas
Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6601.
11. Pedoman Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024
Pedoman ini bersifat teknis dan berlaku di lingkungan akademik Poltekesos Bandung.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Lokasi Praktikum

3.1.1 Sejarah Desa Cisantana

Nama Cisantana diambil dari bahasa pewayangan, yakni, dari kata “Cis” dan “Santana”. Cis adalah keris, sedangkan Santana adalah menak/elit. Jadi kalau digabungkan Cisantana adalah keris milik orang elit. Keris melambangkan pemberani, dan elit menunjukkan orang-orang Cisantana ini berwibawa, berpendidikan. Sejarah desa Cisantana dimulai dari masa sebelum penjajahan yang diprakarsai oleh 3 tokoh sepuh yang diutus oleh Syekh Syarif Hidayatullah. Ketiga tokoh tersebut yaitu mbah Semut, mbah Sanggem, dan mbah Taluk yang ketiganya dipimpin oleh Raden Arya Kemuning. Pada mulanya mereka mendirikan padepokan yang berada di kawasan lereng gunung yang sekarang dinamakan Cigowong.

Bukti keberadaan 3 tokoh sepuh tersebut adalah adanya makam. Dua makam berada di Depok dan yang satunya berada di dekat kantor desa Cisantana. Menurut sejarah, Belanda menjajah desa Cisantana sekitar tahun 1825 dan dipimpin oleh Jenderal yang bernama Tuan Rosen dan Wiliamsi. Kedatangan mereka untuk merampas hasil bumi masyarakat Cisantana. Pada waktu itu, masyarakat Cisantana memiliki hasil tani yang melimpah terutama hasil dari tanaman teh yang letaknya dekat dari kawasan bumi perkemahan yang saat ini disebut dengan tanah Erpah (erpacht). Bukti itu tergambar dari adanya puing-puing bangunan pabrik teh.

Selain itu, penjajah Belanda itu juga telah membuat jalan dari Cigugur hingga desa Cisantana. Untuk mengawasi gerak gerik Belanda, sesepuh memerintahkan kepada 2 orang pemberani yakni Eyang Panulisan dan Eyang Depok. Eyang Panulisan memiliki keahlian dalam bidang mencermati, sedangkan Eyang Depok sebagai jawara/pemberani. Bukti otentik adanya kedua pahlawan ini yaitu adanya makam. Untuk eyang Panulisan makamnya terletak dikawasan dekat Gua Maria dan makam Eyang Depok terletak di Dukuh Daria, yakni, sebuah wilayah yang saat ini termasuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC).

Setelah sekian lama Belanda menjajah, kemudian desa tersebut dijajah pula oleh Jepang tepatnya pada tahun 1942. Mereka merusak pabrik teh yang didirikan oleh Belanda. Kemudian, pada bekas pabrik teh itu dibangun menjadi pabrik air minum kemasan yang sampai saat ini puing-puingnya masih ada. Setelah Indonesia merdeka, desa ini belum menjadi desa. Menurut keterangan Pardiman, pada tahun 1936 Cisantana masih tergolong dusun dari desa Puncak. Desa Puncak ini memiliki 11 dusun, yaitu dusun (1) Puncak, (2) Pakembaran, (3) Dano, (4) Ciwuni, (5) Tarikolot, (6) Cikondang, (7) Mulya Asih, (8) Palutungan, (9) Santana, (10) Babakan Mulya dan (11) Sukamanah.

3.1.2 Visi dan Misi Desa Cisantana

1 Visi Desa Cisantana

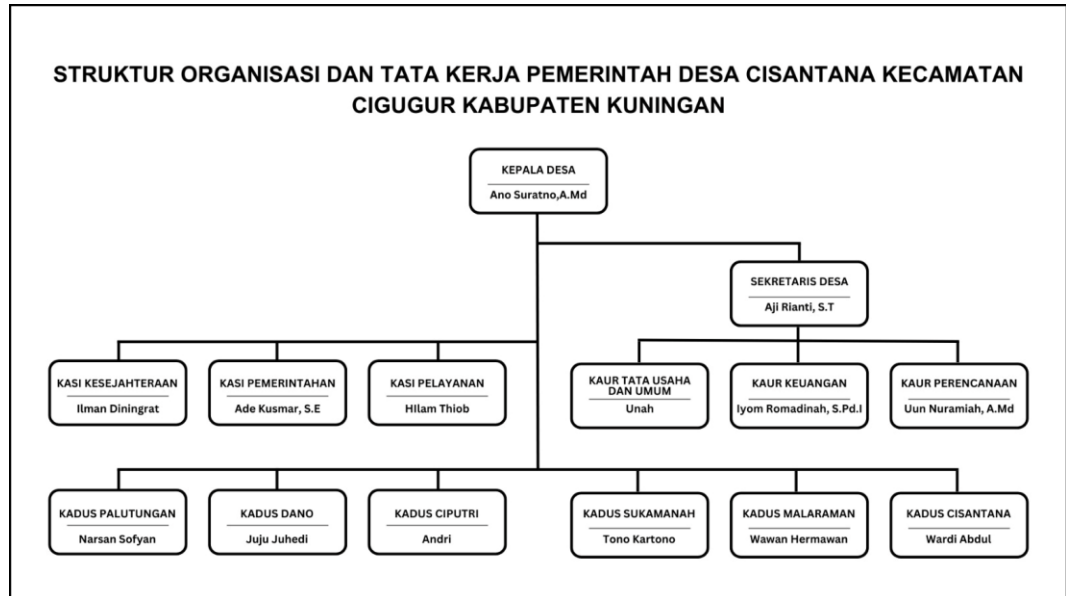
Pembangunan masyarakat desa cisantana seutuhnya dan pembangunan desa cisantana sepenuhnya berdasarkan konsep agro wisata dan pemberdayaan ekonomi masyarakat menuju desa cisantana yang tangguh, maju, mandiri, agamis, adil makmur dan sejahtera.

2 Misi Desa Cisantana

- 1) Perbaikan System Administrasi, Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik & Tata Kelola Desa Cisantana Yang Baik, Profesional, Efektif, Akuntable dan Transparan.
- 2) Pembangunan Infrastruktur Sentra-sentra Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Skala Prioritas, (Pertanian, Peternakan, Pariwisata, Fasum dan Fasos).
- 3) Transformasi Informasi Yang Menyeluruh Disetiap Wilayah Desa Cisantana.
- 4) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Cisantana Dengan Prioritas (Pemuda Putus Sekolah dan Keluarga Prasejahtera) melalui Peningkatan Kapasitas Keterampilan (Life Skill).
- 5) Pembangunan Masyarakat Desa Cisantana dalam Bidang Pembinaan; Agama, Pendidikan, Kesehatan, Sosial, Kepemudaan/Karang Taruna, Olahraga.
- 6) Pemberdayaan dan Pendayagunaan Lembaga-Lembaga Desa Dalam Mewujudkan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (RT, RW,

LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), POSDAYA, LINMAS, Karang Taruna, PKK, Pos Yandu).

3.1.3 Struktur Kepengurusan



Gambar 3. 1 Struktur Pengurus

3.1.4 Peta Desa Cisantana



Gambar 3. 2 Peta Desa Cisantana

- 4 Kondisi Geografis Desa Cisantana
1. Sumber Mata Air

Air yang digunakan masyarakat Cisantana berasal dari mata air gunung yang bermuara di beberapa mata air. Ada yang mengambil dari mata air Cibunian, yang bertempat di kawasan Bumi Perkemahan (Buper) dan ada juga mata air dari Depok, serta dari mata air Makulisi. Khusus untuk warga Ciputri sumber airnya dari mata air Ciputri. Sumber mata air tersebut dimanfaatkan oleh warga, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk pengairan ladang. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Mitra Cai merupakan pengelola air yang penggunaannya masih manual, menggunakan pipa besar dari sumber mata air yang dialirkan ke tuk (tempat penampungan air). Selanjutnya, dari tuk itu, warga menggunakan selang-selang untuk dialirkan ke rumah mereka. Warga harus membayar retribusi sebesar Rp. 10.000,- perbulan, yang dialokasikan untuk pembayaran jasa yang memperbaiki selang dan mengontrol pipa utama.

2. Pesona Desa Cisantana

Desa Cisantana memiliki 2 tempat pariwisata, yaitu curug Ciputri dengan bumi perkemahannya dan Gua Maria. Keduanya merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh banyak orang, terutama di hari libur. Menurut keterangan Nana dan Wawan Hermawan (rurah dusun Malar Aman) bahwasanya untuk tempat pariwisata Curug Ciputri ini dikelola oleh CV Mustika Putri selaku mitra usaha TNGC yang tentunya sebagian besar pendapatan akan masuk ke perusahaan itu.

Memang perusahaan juga memberikan pemasukan kepada masyarakat. Awalnya hanya memberikan pemasukan terhadap masyarakat Palutungan saja, namun mulai saat ini memberikan pemasukan kepada seluruh dusun yang ada di desa ini. CV Mustika Putri memberikan uang sebesar 100 juta. Dari sejumlah uang tersebut diberikan kepada warga Palutungan sebesar 30%, sisanya untuk dusun yang lain. pembagian itu berdasarkan fakta bahwa warga Palutungan lah yang pertama kali terkena dampak dari adanya CV tersebut. Uang yang diberikan kepada warga tersebut kebanyakan dibelikan hewan ternak yang selanjutnya dikelola oleh warga. Hasil dari pengelolaan dibagi dua, sebagian untuk warga dan sebagian kembali lagi kepada desa. Selanjutnya pengelolaan bergilir kepada warga lainnya yang membutuhkan dan mampu untuk mengolahnya dan demikian seterusnya.

Selanjutnya, Gua Maria Fatima Sawyer Rahmat terletak di lereng sebelah timur gunung Ciremai dengan ketinggian 900 meter di atas permukaan laut. Sawyer berarti curahan/pemberian. Jadi, Sawyer Rahmat berarti rahmat yang dicurahkan.

Selanjutnya, karena gua Maria ini terletak di bukit Totombok, maka banyak pula yang menyebutnya gua Totombok. Berdasarkan wilayah gerejawi, Gua Maria ini terletak di dekat Gereja Maria Putri Murni Sejati Cisantana, yang berada di bawah paroki Kristus Raja- Cigugur Kuningan, Jawa Barat. [19]

3. Pertanian

Cisantana memiliki sumber daya alam yang melimpah karena letak geografisnya yang berada di lereng gunung Ciremai sehingga memungkinkan kondisi tanahnya kaya akan unsur hara. Hasil pertanian yang melimpah dari Cisantana terdiri dari (a) bawang daun, (b) padi, (c) tomat, (d) wortel, (e) kol, (f) kentang, (g) kucai dan (h) sawi.

Komoditas pertanian yang menjadi andalan masyarakat Cisantana adalah kentang dan kol. Peralihan petani menanam bawang daun sebagai tanaman favorit dimulai tahun 1988. Bertani bawang daun memiliki beberapa keunggulan dan kekurangan, yaitu: masa panen yang cepat (60-70 hari) tetapi setelah panen harus cepat terjual. Hasil panen harus terjual dalam 24 jam karena ketika itu terlewati maka hasil panen bawang daun menjadi rusak. Kondisi ini memaksa para petani menjual hasil panen mereka walaupun dengan harga murah. Selain itu, operasional produksi membutuhkan biaya tinggi mulai dari biaya pupuk hingga pestisida. Akumulasi biaya produksi hanya menyisakan sedikit untuk petani. Kondisi ini kerap kali menimbulkan masalah dalam komoditas bawang daun. Mulai dari anjloknya harga pasca panen, sulitnya membasmi hama dan tingginya konsumsi pupuk.

4. Peternakan

Selain potensi pertanian, Cisantana juga terkenal dengan peternakan sapi. Maka tidak mengherankan jika sebagian besar warganya berprofesi sebagai peternak sapi. Jumlah peternak sapi perah yang ada di Cisantana yang tercatat sampai tahun 2013 sebanyak 1.425 orang.

3.2 Program atau Layanan Yang Diberikan Komunitas

Program layan yang ada di Desa Cisantana dibagi menjadi pelayanan administrasi, sosial dan kesehatan:

1 Pelayanan Administrasi

Pelayanan Administrasi kependudukan adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dalam penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui

pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain:

- 1) Layanan Kartu Identitas Anak (KIA), adalah identitas resmi anak sebagai bukti dari anak yang berusia kurang dari 17 tahun dan belum menikah yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten/Kota (Pasal 1 ayat 7 Pemendagri No 2 Tahun 2016).
- 2) Layanan Akta Kematian, setiap kematian wajib dilaporkan oleh Kelurahan Banjar Dinas melalui desa yang di domisili penduduk kepada pelaksana setempat. Pencatatan kematian dan penerbitan akta kematian didasarkan pada keterangan kematian dari pihak yang berwenang atau Desa/Kelurahan.
- 3) Layanan Akta Kelahiran WNI (Warga Nasional Indonesia), adalah tanda bukti berisi pernyataan yang teramat sangat penting dan diperlukan guna mengatur dan menyimpan bahan keterangan tentang kelahiran seorang bayi dalam bentuk selebar kertas yang sudah dicetak.
- 4) Layanan Pencatatan Perkawinan WNI (Warga Nasional Indonesia), menurut UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, diartikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku.
- 5) Layanan Akta Perceraian, adalah suatu bukti autentik tentang putusannya suatu ikatan perkawinan. Apabila Akta Perkawinan dikeluarkan oleh Kantor Catatan Sipil, maka perceraian harus melalui Pengadilan Negeri, yang telah menjadi kekuatan hukum yang pasti, baru dicatatkan/didaftarkan dalam daftar perceraian yang berjalan dan telah diperuntukan untuk itu.
- 6) Layanan Kartu Keluarga, adalah Kartu Identitas Keluarga yang memuat data tentang susunan, hubungan dan jumlah anggota keluarga. Kartu Keluarga wajib dimiliki oleh setiap keluarga, kartu ini berisi data lengkap tentang identitas Kepala Keluarga dengan para anggota keluarganya. Kartu keluarga dicetak rangkap tiga yang masing-masing dipegang oleh

Kepala Keluarga, Ketua RT dan Kantor Kelurahan/Desa. Setiap terjadi perubahan karena mutasi data dan mutasi biodata, wajib dilaporkan kepada Lurah/Kepala Desa dan akan diterbitkan Kartu Keluarga (KK) yang baru. Pendatang baru yang belum mendaftarkan diri atau belum berstatus penduduk setempat, nama dan identitasnya tidak boleh dicantumkan dalam Kartu Keluarga. Layanannya berupa penambahan anak, perubahan kartu keluarga, kehilangan kartu keluarga dan pisah kartu keluarga.

- 7) Layanan Perekaman, Penerbitan dan Perubahan Elemen pada KTP (Kartu Tanda Penduduk) Elektronik.
- 8) Layanan Surat Keterangan Tempat Tinggal Orang Asing.
- 9) Layanan Surat Keterangan Pindah Antar Kabupaten/Kota dan Antara Provinsi.
- 10) Layanan Penerbitan Kutipan Kedua.

2 Pelayanan Sosial Desa Cisantana:

- 1) Program Keluarga Harapan (PKH), merupakan program bantuan dan perlindungan sosial dalam upaya percepatan penanggulangan kemiskinan. Sasaran PKH adalah anak balita, anak sekolah, ibu hamil, lanjut usia terlantar dan disabilitas berat.
- 2) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), adalah bantuan pangan dari pemerintah yang diberikan kepada KPM setiap bulannya melalui mekanisme akun elektronik yang digunakan hanya untuk membeli pangan. BPNT bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran serta memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada KPM secara tepat sasaran dan tepat waktu.
- 3) Kartu Indonesia Pintar (KIP), adalah pemberian bantuan tunai Pendidikan kepada anak usia sekolah yang berasal dari keluarga kurang mampu, yang merupakan bagian dari penyempurnaan Program Bantuan Siswa Miskin (BSM).
- 4) Bantuan Langsung Tunai (BLT), adalah salah satu bentuk bantuan sosial yang disalurkan oleh pemerintah melalui anggaran dana desa. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan finansial langsung kepada masyarakat yang memenuhi kriteria sebagai keluarga miskin atau terdampak kondisi ekonomi tertentu, seperti pandemi atau bencana alam.

3 Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Desa Cisantana telah dibentuk untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok usia yang berbeda. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) menjadi ujung tombak dalam penyediaan layanan kesehatan bagi ibu dan balita. Masyarakat dapat mengakses pelayanan imunisasi, penimbangan berat badan dan penyuluhan mengenai gizi seimbang. Selain adanya Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) berfokus pada pemeriksaan kesehatan bagi lansia dengan memberikan layanan seperti pengecekan tekanan darah, gula darah dan pemantauan kondisi kesehatan lainnya. Desa Cisantana juga memiliki Posyandu remaja yang dirancang khusus untuk memberikan edukasi dan dukungan kesehatan reproduksi, serta membantu remaja memahami isu-isu kesehatan yang mereka hadapi.

3.3 Profil Penerimaan Manfaat

Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) di Desa Cisantana, yang berada di bawah naungan Yayasan Gereja Cisantana, telah berdiri sejak tahun 2015 dan menjadi wadah penting bagi individu dengan disabilitas dari berbagai latar belakang dan usia. Saat ini total 45 anggota yang terdiri dari berbagai jenis disabilitas, komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan yang mendukung partisipasi aktif anggotanya dalam masyarakat.

Komunitas OBK ini terdiri dari satu ketua, satu pendamping OBK, serta dua pengajar yang berperan dalam memberikan pelatihan, pendidikan, dan pendampingan kepada para anggota. Setiap anggota OBK dihadapkan pada tantangan yang berbeda, mengingat keberagaman jenis disabilitas yang mereka miliki. Oleh karena itu, penting untuk merancang program yang tidak hanya merespons kebutuhan dasar mereka, tetapi juga mengakomodasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka, serta mendorong inklusi sosial di masyarakat.

Oleh karena itu, program yang akan dijalankan dalam komunitas OBK Desa Cisantana harus mampu mengakomodasi kebutuhan beragam jenis disabilitas ini dengan pendekatan yang inklusif dan holistik. Setiap kegiatan dalam program pemberdayaan ini harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda, serta berfokus pada pengembangan tiga aspek penting: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Program ini

dirancang untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam komunitas OBK, membantu mereka untuk lebih mandiri, percaya diri, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara lebih inklusif.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis disabilitas dan penerapan prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang berbasis pada inklusi dan pemberdayaan, diharapkan program ini tidak hanya dapat memberikan manfaat langsung bagi individu dengan disabilitas, tetapi juga dapat mempengaruhi perubahan positif dalam persepsi dan sikap masyarakat terhadap disabilitas. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah, inklusif, dan mendukung bagi semua anggota masyarakat, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

4.1 Tahap Dialog untuk Membangun Relasi (*Dialogue*)

Dalam mengawali pelaksanaan praktikum komunitas di lapangan, praktikan terlebih dahulu melaksanakan tahap dialog untuk membangun relasi dengan masyarakat bersama *stakeholder* dan *shareholder*. Pada Tahap dialog ini praktikan melakukan *transect walk*, *community involvement* (mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan masyarakat), *community meeting*, serta *home visit*

4.1.1 Proses Praktik Dialog

- Waktu : 28 Oktober - 4 November 2024
- Sasaran : Aparatur Sipil Negara Desa Cisantana, Kepala Dusun 3 (Malar Aman) dan Dusun 6 (Dano), Ketua RW Dusun 6 (Dano), Kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), Tokoh Agama Desa Cisantana, UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Desa Cisantana, Peternak Sapi Desa Cisantana , Petani Tumbuhan Desa Cisantana, Bidang Pendidikan (PAUD) di Desa Cisantana, Masyarakat Desa Cisantana
- Tujuan : 1. Membangun relasi yang erat dengan *stakeholder* dan berbagai elemen masyarakat yang ada di Desa Cisantana
2. Mengenali karakteristik umum masyarakat (*social mapping*) Desa Cisantana
3. Membaur (*community involvement*) dan membangun akses serta kepercayaan(*trust building*) dengan berbagai elemen, *stakeholder*, maupun *shareholder* yang ada di Desa Cisantana
4. Memfasilitasi pertemuan warga (*community meeting*) untuk menginformasikan dalam menyampaikan maksud dan tujuan serta menyebarkan komitmen kerjasama (kemitraan) bersama masyarakat.
5. Memetakan tantangan ancaman, masalah yang dihadapi masyarakat serta menemukan sumber daya maupun

kekuatan yang dimiliki, dan kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan.

6. Menentukan tujuan dan arah perubahan masyarakat yang hendak dicapai secara partisipatif

Media : Pertemuan dalam setiap kegiatan yang diadakan Bersama dengan masyarakat Desa Cisantana

Teknik : Percakapan Sosial, Home Visi, *Community Involment (CI)*, community meeting dengan warga (formal dan non formal), serta *Transect Walk*.

Hasil :

1. Terbangunnya relasi yang erat dengan stakeholder dan berbagai elemen masyarakat yang ada di Desa Cisantana
2. Mulai dikenalnya praktikan Poltekesos Bandung oleh masyarakat yang ada di Desa Cisantana.
3. Terkemukualannya karakteristik umum masyarakat (social mapping) Desa Cisantana.
4. Praktikan mulai mengetahuinya isu-isu permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat Desa Cisantana.
5. Praktikan memperoleh gambaran tentang wilayah Desa Cisantana baik secara geografis, demografis, maupun sosiografis serta potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Cisantana.
6. Terbangunnya kesepakatan dari aparat desa, tokoh-tokoh masyarakat, serta anggota masyarakat dalam mendukung kegiatan yang akan dilaksanakan oleh praktikan.

Kegiatan :

1. Kontak Awal

1) Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas Poltekesos Bandung



Foto 4. 1 Penerimaan Mahasiswa

Kegiatan penerimaan mahasiswa praktikan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.00 WIB di Pendopo Kabupaten Kuningan yang diterima oleh Staff Ahli Bidang Hukum dan Politik Kabupaten Kuningan mewakili PJ Bupati Kabupaten Kuningan dengan penyematan jas almamater sebagai tanda mahasiswa akan melakukan praktik di Kabupaten Kuningan selama 40 hari mendatang. Pada saat penerimaan dihadiri oleh perwakilan dari PJ Kabupaten Kuningan Staf Ahli Hukum dan Politik kuningan dengan menyampaikan terkait dengan kehadiran mahasiswa poltekesos dan berterimakasih sudah dijadikan fokus utama mahasiswa praktikum. Permasalahan sosial yang dikabupaten kuningan ini banyak (ekstrim) seperti stunting, kemiskinan dll, sehingga beranjak dari hal tersebut dari beliau menyampaikan besar harapan beliau untuk mahasiswa diambil dari beberapa fokus masalah yang ada untuk menyelesaikan masalah yang ada. Mahasiswa diharapkan dapat menyesuaikan dengan norma dan etika yang ada dilingkungan. Pertemuan Kepala Desa Cisantana.

2. *Community meeting*



Foto 4. 2 Community Meeting

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas Poltekesos Bandung keesokan hari dilanjutnya dengan melaksanakan Pertemuan dengan Kepala Desa Cisantana yaitu Bapak Ano Suratno A.Md yang dilaksanakan pada Senin, 29 Oktober 2024 di ruangan pertemuan kantor Desa Cisantana. Kegiatan dilaksanakan dengan tujuan sebagai bentuk penerimaan mahasiswa Poltekesos Bandung dari Desa Cisantana dalam melanjutkan dan memaksimalkan proses kegiatan praktikum selama 40 hari mulai dari tanggal 29 Oktober 2024 hingga 6 November 2024. Mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan juga bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam proses pelaksanaan kegiatan praktikum mulai dari setiap tahap maupun fokus yang akan diambil pada saat pelaksanaan kegiatan Praktikum. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut praktikan dapat mengetahui terutama terkait profil Desa Cisantana, serta potensi dan sumber yang ada di Desa Cisantana. Kegiatan dilaksanakan tanpa didampingi oleh pendamping lapangan praktikan yaitu Bapak Ilman Diningrat.

1) Pertemuan Kader PKK Desa Cisantana



Foto 4. 3 Kader PKK

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Kegiatan pertemuan dengan Kader PKK dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 09.00 sampai 11.00 WIB yang bertempat di Taman Baca Masyarakat (TBM) Desa Cisantana. Kegiatan ini merupakan kegiatan pertemuan dengan Ibu Yuli selaku Ibu Kepala Desa sekaligus ketua PKK Desa Cisantana,

selain itu juga ada Ibu Meyta selaku kader posyandu sekaligus ibu Kepala Dusun Ciputri, dan ada juga Ibu Nathalia selaku bidan Desa Cisantana.

Pertemuan ini menghasilkan beberapa informasi terkait PKK Desa Cisantana, dimana untuk struktur PKK sendiri terdiri dari ketua yang diketuai langsung oleh istri kepala desa dengan didampingi wakilnya dalam mengkoordinir kegiatan PKK desa ini. Kemudian di bawah ketua dan wakil terdapat sekretaris 1 dan 2, dimana yang mengisi jabatan sebagai sekretaris 1 otomatis istri dari sekretaris desa. Selanjutnya dibawahnya ada bendahara dan 4 kelompok kerja (pokja) dengan masing-masing pokja memiliki tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Diantaranya pokja 1 bertanggung jawab pada bidang keagamaan dan gotong royong, contoh kegiatannya seperti pengajian dan bina lansia; pokja 2 bertanggung jawab pada bidang pendidikan, keterampilan, kehidupan koperasi dengan kegiatan yang berjalan seperti paud, taman baca masyarakat, dan P2K; kemudian pokja 3 bertanggung jawab pada bidang pemanfaatan lahan dan untuk contoh kegiatannya seperti adanya kelompok wanita tani; dan terakhir pokja 4 bertanggung jawab pada bidang kesehatan dengan kegiatannya adalah posyandu.

Faktor pendukung kegiatan pertemuan ini adalah hadirnya beberapa kader PKK dan posyandu beserta bidan desa sehingga informasi yang didapatkan praktikan lebih jelas karena langsung dari berbagai sumber. Dalam kegiatan ini praktikan memahami peran penting kelompok kerja (pokja) dalam mendukung kegiatan desa di bidang keagamaan, pendidikan, pemanfaatan lahan, dan kesehatan. Kehadiran kader PKK, posyandu, dan bidan desa memperlancar pertemuan, memungkinkan praktikan mendapatkan informasi dari sumber terpercaya. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya melibatkan pemangku kepentingan dalam kegiatan untuk memahami dinamika desa secara komprehensif.

2) Pertemuan Pendamping Lapangan





Foto 4. 4 Pendampng Lapangan

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

3) Pertemuan Pengurus Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus (OBK)



Foto 4. 5 Pengurus OBK

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Kegiatan pertemuan dengan pengurus komunitas OBK Cisantana dilakukan pada tanggal 3 November 2024 pukul 13.15 sampai 14.30 WIB yang bertempat di posko praktikan. Praktikan mendapat kunjungan dari Ibu Nining dan Ibu Tri selaku pengurus komunitas OBK yang ada di gereja. Pertemuan ini bertujuan untuk menggali informasi terkait komunitas OBK.

3. Home Visit

Home Visit dilakukan dengan cara mengunjungi sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Tujuan dari Kegiatan ini adalah untuk melakukan kontak pendahuluan secara personal

sehingga memperoleh dukungan dan informasi awal khususnya dari tokoh masyarakat setempat dalam rangka pelaksanaan kegiatan praktikum. *Home Visit* mulai dari dilaksanakan pada Selasa, 29 Oktober 2024 yang bertujuan untuk mensosialisasikan teknis, tujuan dan kegiatan praktikum komunitas yang dilaksanakan oleh mahasiswa Poltekesos Bandung. *Home Visit* yang dilakukan berupa kunjungan ke rumah Kepala Dusun 6 (Dano), rumah Kepala Dusun 3 (Malar Aman), Ketua RW.6 (Dano) dan Kediaman Tokoh Agama Desa Cisantana

1) Kepala Dusun 6 (Dano)



Foto 4. 6 Kepala Dusun 6
Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Pertemuan dengan Kepala Dusun Dano, Bapak Heri berlokasi di rumahnya, bertujuan memperkenalkan maksud dan tujuan praktikum komunitas di Desa Cisantana. Praktikan memperoleh informasi tentang Dusun 6 (Dano), termasuk lokasi Posyandu di RT 7 yang rutin mengadakan pertemuan bulanan untuk membahas stunting. Mayoritas penduduknya adalah petani, namun menghadapi tantangan pengangguran akibat perubahan tanaman dari kopi ke ubi. Komunikasi antarwarga yang baik () diharapkan membantu mengatasi masalah ini dan memanfaatkan potensi agrikultur untuk meningkatkan kesejahteraan.

2) Kepala Dusun 3 (Malar Aman)



Foto 4. 9 Kepala Dusun 3
Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Pertemuan dengan Pak Wawan, berlokasi di rumahnya, bertujuan memperkenalkan maksud dan tujuan praktikum komunitas di Desa Cisantana. Praktikan mendapat informasi tentang Dusun 3 (Malar Aman), Posyandu di Masjid Mutadin berhasil menarik banyak partisipan meski ada tujuh anak terindikasi stunting. Dengan jumlah penduduk sekitar 1.500 jiwa, dominasi usia remaja menunjukkan potensi SDM yang kuat. Ibu PKK aktif bekerja sama dengan IRMAS dan IFAMA, meski beberapa inisiatif seperti budidaya lele menghadapi kendala. Desa ini juga memiliki daya tarik berupa wisata dan kuliner khas seperti seroja dan kue cucur, sementara perhatian terhadap difabel dan lansia perlu ditingkatkan. Informasi ini menggambarkan tantangan dan peluang dalam pengembangan desa.

3) Ketua RW 6 (Dano)



Foto 4. 10 Ketua RW 06

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Pertemuan dengan Pak Aziz, selaku RW.06 Dusun Dano, bertujuan membangun relasi dan memperoleh informasi tentang kegiatan dan kondisi Dusun Dano. RW berperan menggerakkan kegiatan Masyarakat, meski kegiatan pemuda kurang aktif. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, pengangguran 25% menjadi tantangan karena minimnya lapangan kerja. Dusun yang terdiri dari delapan RT juga menghadapi masalah stunting, sehingga membutuhkan perhatian khusus. Pak Aziz menekankan pentingnya menjaga silaturahmi antara praktikan dan tokoh masyarakat untuk mendukung program praktikum.

4) Tokoh Agama



Foto 4. 11 Tokoh Agama Katholik

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Pertemuan dengan tokoh agama khatolik dilaksanakan praktikan dikediaman Rama Dedi yang bertempat di Gereja Desa Cisantana, dengan tujuan untuk menjelaskan terkait kegiatan praktikum komunitas yang akan dilaksanakan mahasiswa Poltekesos Bandung di Desa Cisantana. Dalam pelaksanaan kegiatan yang diadakan, dari Rama Dadi menjelaskan terkait dengan stuktur organisasi gereja, jumlah umat yang beragama khatolik di Desa Cisantana terutama menjelaskan terkait dengan Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus yang Berada di Desa Cisantana dimana komunitas tersebut berfokus pada ranah aktivitas pemberdayaan bagi disabilitas.

4. *Transect Walk* Dusun Dano dan Dusun Malar Aman

Transect Walk merupakan pengamatan wilayah untuk pengidentifikasian sumber dan potensi yang ada dimasyarakat. Melalui observasi, praktikan juga

mendapat informasi yang ada ditengah masyarakat yang menjadi salah satu hal penting dalam pelaksanaan praktikum komunitas. observasi dilakukan dengan mengelili wilayah Desa Cisantana. Observasi dilaksanakan mulai hari Selasa, 29 Oktober 2024. Praktikan bersama kelompok mengeililingi Desa Cisantana yang terbagi menjadi 3 kewilayahan dengan 6 Dusun dan 6 RW. Kegiatan observasi dimulai dari Dusun 6 (Dano) sampai dengan Dusun 3 (Malar Aman). Praktikan melaksanakan kegiatan observasi ke beberapa tempat diantaranya:

1) UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Kue Cucur



Foto 4. 14 Foto UMKM kue cucur

Sumber : Dokumentasi Hasil

Ibu Ni'ah menjalankan usaha penjualan cucur, tempe, dan cireng di Dusun Malar Aman. Penjualan dilakukan dengan sistem menitipkan dagangan dan keliling, dengan rata-rata 30 cucur terjual setiap hari. Modal yang digunakan sekitar 100 ribu rupiah, menghasilkan keuntungan bersih 50 ribu rupiah per hari. Produksi cucur dilakukan hanya saat ada pesanan, karena kondisi kesehatan Ibu Ni'ah dan anaknya. Harga jual cucur adalah 1.500 rupiah, meskipun harga bahan baku sering fluktuatif. Lokasi rumah yang sulit dijangkau dan kurangnya komunikasi aktif menjadi kendala dalam usaha ini.

2) UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Pembuat Tempe



Foto 4. 16 UMKM Tempe

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Ibu Ida, yang merupakan warga Dusun Malar Aman, telah menjalankan produksi tempe selama empat tahun, menghadapi berbagai tantangan dan keberhasilan. Dalam operasionalnya, Ibu Ida mempekerjakan dua orang, satu untuk pembukusan dan satu lagi sebagai pengantar ke warung, dengan gaji masing-masing 25 ribu rupiah per hari. Motivasi Ibu Ida berasal dari dorongan suami dan semangat pribadinya, meskipun pernah mengalami kegagalan. Berfokus pada kualitas, Ibu Ida berhasil memproduksi 15 kg tempe per hari, yang dijual dengan harga 2.500 rupiah per buah. Selain menyuplai ke warung, ia juga mengirimkan tempe ke restoran setiap akhir pekan. Untuk mengurangi pemborosan, sisa tempe digunakan untuk membuat orek tempe. Kendala utama yang dihadapi adalah fluktuasi harga kedelai yang memengaruhi modal, namun Ibu Ida tetap berusaha mengatasi masalah ini. Limbah dari produksi dikelola dengan baik, diberikan kepada peternak sebagai pakan, yang mencerminkan perhatian Ibu Ida terhadap keberlanjutan usaha.

3) UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Bawang Goreng



Foto 4. 19 UMKM Bawang Goreng

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Kunjungan ke rumah Mak Erot, pelaku UMKM di bidang Sambal Kurilik, yang terbuat dari daun bawang dan bawang goreng, dilaksanakan dengan lancar berkat komunikasi yang baik. Dalam kunjungan tersebut, praktikan dapat melihat langsung proses pembuatan sambal dan memahami hambatan yang dihadapi, seperti kesulitan dalam menjaga kestabilan rasa dan kualitas produk. Praktikan juga diberi kesempatan untuk memotong dan menggoreng bawang secara langsung, memberikan pengalaman praktis dalam pembuatan sambal. Lokasi usaha ini berada di Dusun Dapat, dan kegiatan tersebut berhasil terlaksana dengan baik berkat koordinasi yang baik antara praktikan dan Mak Erot.

4) Peternak Sapi dan Peternak Kambing



Foto 4. 22 Peternak sapi dan kambing

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk membangun relasi kepada peternak sapi perah, yaitu Bapak Toto, Pak Rudi, dan Pak Ara, terlaksana dengan baik. Praktikan tidak hanya melakukan dialog dengan para peternak, tetapi juga terlibat langsung dalam proses perawatan sapi perah, seperti memeras susu sapi, membersihkan kotoran sapi, serta memberikan pangan sapi. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh informasi berharga seputar peternakan sapi perah, yang membantu memperdalam pemahaman mengenai tantangan dan praktik dalam usaha peternakan tersebut. Sama halnya seperti dengan peternak sapi, praktikan juga melaksanakan observasi di kepada peternak kambing dan susun tersebut

5) Petani



Foto 4. 23 Kondisi Pertanian Desa

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan praktikan kepada petani padi dan tanaman palawija dilaksanakan di RT.08 Dusun Dano, Desa Cisantana, dengan tujuan untuk menelusuri potensi dan sumber daya yang ada di dusun tersebut. Praktikan bertemu dengan Pak Khosim, ketua kelompok tani sekaligus ketua RT.08, yang menjelaskan bahwa mayoritas warga Dusun Dano bekerja sebagai buruh tani dengan kepemilikan tanah dari warga desa dan tanah desa. Hasil pertanian utama berupa padi sawah, sayuran seperti sawi, terong, dan palawija lainnya, dengan pengairan yang diatur melalui jadwal desa. Kelompok Tani yang dipimpin Pak Khosim bertujuan untuk menampung aspirasi buruh tani, meskipun saat ini hanya ketua dan bendahara yang aktif. Sebelumnya, kelompok tani juga pernah menerima bantuan traktor dari dinas pertanian.

5. *Community Involvement*

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas, praktikan selalu berusaha untuk melebur dalam kegiatan masyarakat (*Community Involvement*). Kegiatan ini dilakukan dengan membaaur bersama warga yang bertujuan untuk membangun relasi dan kepercayaan masyarakat kepada praktikan. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah :

1) Mengikuti kegiatan senam rutin bersama ibu-ibu Desa Cisantana



Foto 4. 26 Kegiatan Senam

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Kegiatan senam bersama yang dilaksanakan di Sport Center Kantor Desa Cisantana melibatkan Ibu Kepala Dusun, kader PKK, serta rekan-rekan mahasiswa praktikan Poltekesos Bandung, berlangsung dengan sukses. Pelaksanaan komunikasi yang baik antara praktikan dan peserta senam menghasilkan pendekatan yang akrab dengan ibu-ibu yang hadir. Kegiatan dimulai dengan perkenalan dan sambutan dari Ibu Kepala Dusun, diikuti dengan senam bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik peserta. Selama kegiatan, peserta terlihat antusias dan terlibat aktif, yang menghasilkan kondisi tubuh yang lebih sehat. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara praktikan dan masyarakat, tetapi juga mendorong gaya hidup sehat di kalangan ibu-ibu di Dusun Cisantana.

2) Mengikuti kegiatan Pos Pelayanan Posyandu Desa Cisantana



Foto 4. 27 Kegiatan Posyandu

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Kegiatan *Community Involvement* yang dilaksanakan oleh praktikan di Posyandu Dusun Dano, bersama dengan pengurus Posyandu dan masyarakat setempat, memberikan beberapa pemikiran penting terkait pelaksanaan kegiatan. Praktikan bersama dengan kader Posyandu mengamati beberapa hambatan yang terjadi, di antaranya kurangnya pemahaman petugas Posyandu tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing tahap kegiatan, yang menghambat kelancaran pelaksanaan dan berdampak pada hasil kegiatan, terutama terkait dengan pencatatan data anak. Selain itu, terdapat juga ketidaksesuaian administrasi dalam buku Posyandu dengan data yang ada. Pengamatan lain terkait dengan kurangnya alat yang mendukung kegiatan Posyandu, yang membuat hasil kegiatan tidak mencapai target yang diinginkan. Praktikan juga menemukan bahwa penguatan kepada orang tua, terutama terkait penanganan masalah penurunan berat badan dan tinggi badan anak, masih kurang, terutama ketika orang tua disarankan untuk berkonsultasi dengan bidan. Selain pengamatan, praktikan turut berperan aktif dalam membantu pencatatan dan pendataan peserta Posyandu.

3) Mengikuti kegiatan panen ubi bersama petani di Desa Cisantana



Foto 4. 28 Panen Ubi

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Community Involvement dengan petani ubi Cilembu yang dilaksanakan oleh praktikan di Dusun Dano dihadiri oleh Pak Heri selaku Kepala Dusun Cisantana dan Pak Aziz selaku RW.06 Dusun Dano, yang juga mengelola lahan pertanian ubi tersebut. Dalam kegiatan ini, praktikan memperoleh beberapa hal penting. Pertama, praktikan menyapa dan berinteraksi dengan petani yang sedang panen ubi, khususnya Pak Heri dan Pak Aziz, serta berdiskusi mengenai potensi pertanian di Dusun Dano, termasuk lahan yang tersedia dan pertumbuhan produksi ubi Cilembu. Kedua, praktikan terlibat langsung dalam kegiatan panen ubi Cilembu bersama para petani di Dusun Dano, memberikan pengalaman praktis dalam proses pertanian tersebut.

4) Mengikuti kegiatan pengajian rutin di Desa Cisantana

Praktikan melaksanakan kegiatan pengajian rutin bersama dengan warga Desa Cisantana, kegiatan pengajian rutin dilaksanakan setiap Selasa malam dan malam Jum'at. Kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk memperkuat spiritual di bidang keagamaan masyarakat Desa Cisantana dan dilaksanakan bersama-sama di masjid Desa Cisantana.



Foto 4. 29 Pengajian rutin

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

5) Mengikuti kegiatan ngaliwet bersama di Desa Cisantana



Foto 4. 30 Ngjeliwet

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Kegiatan ngaliwet bersama warga dilaksanakan untuk membangun jalinan relasi yang kuat terutama praktikan kepada warga masyarakat. kegiatan yang dilaksanakan bersama warga merupakan atas kegiatan dasar rutin warga agar menjadi masyarakat yang rukun untuk keberlanjutan bersama.

6) Sekolah di Cisantana



Foto 4. 31 Kegiatan di sekolah

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan oleh praktikan di PAUD Mawar, yang berlokasi di RT.08 Dusun Dano, bersama dengan pengurus PAUD, anak-anak PAUD, serta orang tua/wali PAUD, berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang positif. Kegiatan dimulai dengan pertemuan dan sapaan kepada orang tua PAUD, dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala dan pengurus PAUD Mawar, serta perkenalan dari mahasiswa Poltekesos Bandung. Praktikan kemudian mengadakan permainan yang bertujuan untuk melatih fokus dan daya tahan ingat anak-anak PAUD. Kegiatan ditutup dengan acara ngaliwet (makan bersama), yang bertujuan untuk mempererat hubungan dan kebersamaan antara pengurus PAUD, anak-anak PAUD, serta orang tua/wali, sekaligus menciptakan suasana yang lebih akrab dan harmonis di antara mereka.

4.1.2 Hasil Praktik Dailog

Selama pelaksanaan kegiatan di Desa Cisantana, terjadi terbangunnya relasi yang erat antara praktikan Poltekesos Bandung dengan berbagai stakeholder dan elemen masyarakat yang ada di desa tersebut. Proses ini juga membuat praktikan mulai dikenali oleh masyarakat setempat, yang mempermudah dalam menjalin komunikasi dan kerjasama. Selain itu, praktikan berhasil

mengidentifikasi karakteristik umum masyarakat melalui social mapping yang dilakukan, sehingga dapat memahami kondisi sosial yang ada. Praktikan juga mulai mengetahui isu-isu permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat, memberikan gambaran mengenai tantangan yang perlu diatasi. Lebih lanjut, praktikan memperoleh pemahaman mendalam tentang wilayah Desa Cisantana, baik dari segi geografis, demografis, maupun sosiografis, serta potensi-potensi yang dimiliki desa untuk pengembangan lebih lanjut. Proses ini juga berhasil menghasilkan kesepakatan dari aparat desa, tokoh-tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat untuk bekerja sama dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas desa.

4.2 Asesmen (Discovery)

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalan sumber daya (*analizing resource capabilities*), analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*analyzing resource capabilities*), pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM) atau *team building*, merencanakan dan menentukan intervensi (*framing solutions*), serta menguatkan motivasi kerja sama. Dalam pelaksanaan asesmen praktikan menggunakan *Methodology Participation Assessment (MPA)*, *community meeting*, dan wawancara.

4.2.1 Proses Praktik

Waktu	: 5 November - 12 November 2024
Sasaran	: Aparatur Sipil Negara Desa Cisantana, Kepala Dusun 3 (Malar Aman) dan Dusun 6 (Dano), Ketua RW Dusun 6 (Dano), Kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), Tokoh Agama Desa Cisantana, UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Desa Cisantana, Peternak Sapi Desa Cisantana, Petani Tumbuhan Desa Cisantana, Bidang Pendidikan (PAUD) di Desa Cisantana, Komunitas OBK dan Masyarakat Desa Cisantana
Tujuan	: 1. Mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat. 2. Mengidentifikasi kelompok kepentingan (<i>interest group</i>) yang relevan.

3. Memetakan permasalahan serta sumber daya yang tersedia.
4. Menentukan skala prioritas untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat.
5. Menggambarkan persebaran PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) dan PSKS (Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial).

Media	:	Pertemuan dengan warga cisantana melalui rembug warga, dan pertemuan dengan komunitas yang menjadi fokus.
Teknik	:	<i>Sustainable Livelihood Asset (SLA), Methodology Partisipatory of Assessnebt (MPA), Diagram Venn</i>
Output	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teridentifikasinya aset-aset komunitas yang dimiliki oleh Desa Cisantana. 2. Terpetakannya PSKS (Pekerja Sosial Kesejahteraan Sosial) dan berbagai sistem sumber yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat. 3. Terkumpulnya data terkait permasalahan sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat Desa Cisantana.
Kegiatan	:	

1. Asesmen Utama

Kegiatan asesmen awal dilakukan melalui community meeting/rembug warga yang dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 8 November 2024 di Kantor Desa Cisantana pukul 09.00 s.d 11.30 WIB. Adapun tamu yang diundang adalah stakeholder dan shareholder di Desa Cisantana. Pada tahap ini, praktikan melakukan asesmen awal mengenai permasalahan di Desa Cisantana menggunakan tools *Methodology Participatory Assessment (MPA)* dan *Sustainability Livelihood Asset (SLA)*. Kegiatan ini menekankan pada partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi kekuatan, masalah, dan menentukan prioritasnya. Pada asesmen ini, media yang digunakan pertemuan warga/community meeting. Pada tahap asesmen awal ini praktikan melakukan peran representative yaitu memperoleh sistem sumber dan jaringan kerja, serta

melakukan peran fasilitator yaitu memanfaatkan keterampilan dan sumber-sumber yang ada di Desa Cisantana.

Kegiatan asesmen awal ini dimulai dengan agenda penyampaian maksud dan tujuan kegiatan pertemuan warga/*community meeting* ini dilaksanakan. Kemudian praktikan bersama rekan kelompok memulai pembahasan identifikasi pengelompokan masalah dengan tools *Methodology Participatory Assessment* (MPA). Praktikan mempersilahkan kepada stakeholder dan shareholder yang hadir untuk dapat mengidentifikasi masalah/issue, mengkategorisasinya, kemudian menentukan prioritas masalah/issue. Selanjutnya dilakukan identifikasi system sumber/assets yang dapat dipasangkan untuk mengatasi masalah yang sudah teridentifikasi pada asesmen awal tersebut. Melalui lima asset yang ada di Desa Cisantana yaitu modal manusia, alam, finansial, sosial, dan fisik dengan melibatkan partisipasi pada *stakeholder* dan *shareholder*. Setelah itu ditemukannya berbagai asset pada lima jenis tersebut.

Praktikan juga mempersilahkan untuk selalu mengoreksi maupun menambah asset-asset tersebut secara saksama. Setelah melaksanakan asesmen awal, praktikan mendapatkan banyak masalah yang sudah teridentifikasi bersama *stakeholder* dan *shareholder* yang ada di Desa Cisantana. Setelah memahami *issue* dan memahami secara seksama, maka selanjutnya praktikan akan melaksanakan asesmen lanjutan sesuai dengan 1 pilihan kelompok masalah yang sudah tercantum sebelumnya sesuai dengan kemampuan dari kajian yang telah di ambil oleh praktikan melalui identifikasi dan analisis permasalahan, kebutuhan, dan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok potensial yang nantinya akan ikut serta melaksanakan penanganan permasalahan yang ada di Desa Cisantana. Dikarenakan praktikan mengambil fokus ke ranah disabilitas dan



Foto 4. 32 Asesmen awal

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

terdapat Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus yang memang memiliki potensi untuk dikembangkan, selanjutnya praktikan melakukan asesmen lanjutan menggunakan *tools diagram venn* bersama dengan pengurus dari Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus tersebut.

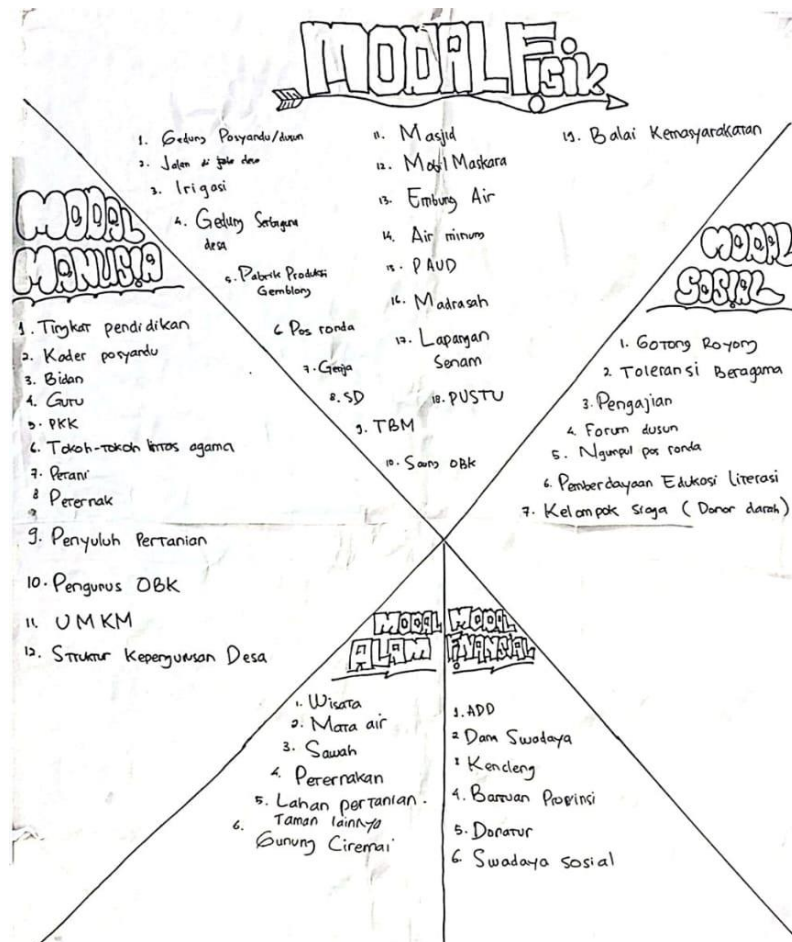
Tabel 4. 1 Identifikasi dan klasifikasi masalah

No.	Klasifikasi Sesuai dengan Profil Lulusan	Jenis Permasalahan Sosial
1.	Anak	1. Anak yang sulit diatur 2. kurangnya parenting orang tua dalam mengatur anak disebabkan kurangnya pengetahuan dalam penanganan emosi 3. kecanduan gadget 4. kurangnya kegiatan anak yang bermanfaat 5. pentingnya pendidikan bagi anak
2.	Disabilitas	1. Tersisihkan (disembunyikan oleh keluarganya) 2. tidak tersentuh oleh pemerintah 3. rendahnya kesadaran masyarakat terkait disabilitas yang ada di lingkungan. 4. tidak adanya wawasan dalam berkomunikasi dengan penyandang disabilitas
3.	Komunitas	1. Karang taruna perlu dihidupkan kembali. 2. perluasan barang UMKM 3. perkumpulan pemuda memiliki kegiatan yang memadai 4. kurang aktifnya kelompok tani 5. Taman Baca masyarakat masih sepi pengunjung.

4	Kesehatan	<ol style="list-style-type: none">1. masalah bayi dengan isu stunting2. kurangnya edukasu stunting
5.	Lingkungan	<ol style="list-style-type: none">1. Alr bersih2. sampah3. ketahanan oangan(pupuk yang mahal)4. masalah lingkungan kebersihan tiga dusun5. air untuk lahan pertanian6.
6.	Kemiskinan	<ol style="list-style-type: none">1. salah sasaran bantuan2. penyuluhan kemiskinan

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Hasil yang kedua adalah identifikasi dan klasifikasi potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan masyarakat Desa Cisantana, di mana dibedakan menjadi lima sistem sumber, antara lain :



Gambar 4. 1 Potensi dan Sumber
Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Tabel 4. 2 Klasifikasi potensi dan sumber

No	Klasifikasi Potensi dan Sumber	Potensi dan Sumber
1.	Modal Fisik	1) Gedung posyandu pada setiap dusun; 2) Puskesmas pembantu (Pustu) 3) Lapangan senam; 4) Gedung serba guna desa; 5) Pabrik produksi gembalong; 6) Pos ronda pada setiap RT; 7) Gereja; 8) SD; 9) TBM; 10) KOBBER/PAUD; 11) Madrasah; 12) Saung OBK; 13) Masjid di setiap dusun; 14) Mobil Aspirasi Masyarakat (Maskara); 15) Embung air; serta 16) Irigrasi.
2.	Modal Manusia	1) Struktur kepengurusan desa; 2) Kader posyandu; 3) Kader PKK; 4) Bidan; 5) Guru KOBBER/PAUD, SD, Madrasah; 6) Karang taruna; 7) Tokoh agama; 8) Petani; 9) Peternak; 10) Penyuluh pertanian; 11) Pengurus OBK; serta 12) Pemilik UMKM.
3.	Modal Sosial	1) Gotong royong; 2) Toleransi beragama; 3) Pengajian; 4) Forum dusun;

		5) Pemberdayaan edukasi literasi; serta 6) Kelompok siaga (donor darah).
4.	Modal Alam	1) Wisata; 2) Mata air; 3) Sawah; 4) Peternakan; 5) Lahan pertanian; serta 6) Gunung Ciremai.
5.	Modal Finansial	1) Anggaran Dana Desa; 2) Dana swadaya; 3) Perelek; 4) Kencleng; 5) Bantuan provinsi; 6) Donatur; serta 7) Swadaya sosial.

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

2. Asesmen lanjutan

Sebagai bagian dari pengembangan aktivitas program pemberdayaan komunitas OBK, praktikan melaksanakan kegiatan asesmen dengan pendekatan home visit. Alasan utama untuk melaksanakan asesmen secara home visit adalah karena terbatasnya akses untuk bertemu secara langsung dengan warga dan pengurus OBK, yang sering kali terkendala oleh hambatan waktu dan jarak. Banyak warga dan pengurus yang memiliki kesibukan masing-masing, sehingga sulit untuk menjadwalkan pertemuan bersama dalam satu waktu atau tempat yang sama. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan home visit, praktikan dapat mengunjungi individu secara langsung di rumah atau tempat mereka beraktivitas, yang memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih mendalam dan personal.

Selain itu, pelaksanaan asesmen dengan teknik *Diagram Venn* dan PEKA melalui home visit juga memberikan kesempatan untuk melakukan observasi langsung terhadap kondisi sosial dan kebutuhan komunitas. Melalui observasi ini, praktikan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hubungan sosial antar individu, harapan masyarakat terhadap program OBK, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan program. Dengan cara ini, praktikan dapat merancang solusi yang lebih tepat sasaran dan mendalam, serta memastikan

bahwa setiap langkah pemberdayaan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan.

1) Pertemuan dengan Rama Dedi Selaku Tokoh Masyarakat Desa Cisantana



Foto 4. 33 Asesmen dengan Rama Dedi

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Tanggal	Minggu, 3 November 2024
Lokasi	Gereja Cisantana
Nama Kegiatan	Asesmen - Pertemuan dengan Rama Dedi
Peserta dalam Kegiatan	Rama Dedi, praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : <i>Locality Development</i> Strategi : Pendekatan kolaboratif Taktik : Pendekatan personal
Teknik <i>Community Work</i>	<i>Diagram Venn</i>
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Menganalisis hubungan sosial antar individu dan komunitas
Keterampilan <i>Community Work</i>	Wawancara dan observasi (kemampuan membangun hubungan sosial yang baik)
Peran Pekerja Sosial	Fasilitator, Mediator
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan di atas

menunjukkan bahwa pada tanggal 3 November 2024, praktikan melakukan asesmen dengan Rama Dedi di Gereja Cisanta. Kegiatan ini melibatkan analisis hubungan sosial antar individu dan komunitas melalui penggunaan *diagram Venn*, yang membantu memetakan potensi kolaborasi di antara berbagai pihak di komunitas tersebut.

2) Pertemuan dengan Pak Jojo Selaku Pengurus OBK



Foto 4. 34 Pertemuan dengan pak jojo

Sumber :Dokumentasi hasil kegiatan

Tanggal	Minggu, 3 November 2024
Lokasi	Goa Maria Kuningan
Nama Kegiatan	Asesmen - Pertemuan dengan Pak Jojo
Peserta dalam Kegiatan	Pak Jojo, praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : <i>Locality Development</i> Strategi: Pendekatan kolaboratif Taktik : Pengumpulan informasi sejarah

Teknik <i>Community Work</i>	<i>Diagram Venn</i>
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Menganalisis peran dan kontribusi masyarakat dalam program
Keterampilan <i>Community Work</i>	Wawancara dan observasi (Kemampuan menggali informasi terkait peran masyarakat)
Peran Pekerja Sosial	Fasilitator
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan di atas menunjukkan bahwa pada tanggal 3 November 2024, praktikan melakukan asesmen dengan Pak Jojo di Goa Maria Kuningan. Kegiatan ini berfokus pada pengumpulan informasi terkait peran dan kontribusi Pak Jojo dalam program Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) menggunakan diagram Venn untuk menganalisis kontribusi masyarakat.

3) Pertemuan dengan Pengurus Gereja dan Tokoh Masyarakat Selaku Wali Anggota Obk



Foto 4. 35 Tokoh masyarakat dan Gereja

Sumber :Dokumentasi hasil kegiatan

Tanggal	Jum'at, 8 November 2024
Lokasi	Rumah Pak Wawan
Nama Kegiatan	Asesmen - Pertemuan dengan Pengurus Gereja dan Tokoh Masyarakat
Peserta dalam Kegiatan	Pengurus gereja, Tokoh masyarakat OBK, praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : <i>Social Action</i> Strategi : Advokasi Taktik : Dialog terbuka untuk memahami peran pengurus dan masyarakat
Teknik <i>Community Work</i>	PEKA
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Menganalisis peran pengurus dan tokoh masyarakat dalam program OBK
Keterampilan <i>Community Work</i>	Kemampuan menggali harapan masyarakat OBK
Peran Pekerja Sosial	Mediator, Penghubung, Fasilitator
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan pada tanggal 8 November 2024 menunjukkan bahwa praktikan melakukan asesmen dengan pengurus gereja dan tokoh masyarakat di Rumah Pak Wawan. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis peran dan harapan masyarakat dalam program OBK (Orang Berkebutuhan Khusus) menggunakan teknik PEKA, dengan fokus pada peningkatan keterlibatan masyarakat dalam

	program tersebut.
--	-------------------

4) Pertemuan dengan Pendamping Lapangan



Foto 4. 36 Pendamping lapangan

Sumber: Dokumentasi hasil kegiatan

Tanggal	Rabu, 13 November 2024
Lokasi	Balai Desa Cisantana
Nama Kegiatan	Asesmen - Pertemuan dengan Pendamping Lapangan
Peserta dalam Kegiatan	Pak Ilman selaku endamping lapangan, praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : <i>Social Planning</i> Strategi : Identifikasi kebutuhan Taktik : Diskusi dengan pendamping lapangan
Teknik <i>Community Work</i>	PEKA
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Menilai harapan pendamping lapangan terhadap OBK
Keterampilan <i>Community Work</i>	Kemampuan menggali kebutuhan praktis OBK

Peran Pekerja Sosial	<i>Fasilitator, Penghubung</i>
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan pada tanggal 13 November 2024 menunjukkan bahwa praktikan melakukan asesmen dengan pendamping lapangan di Balai Desa Cisantana. Kegiatan ini berfokus pada identifikasi kebutuhan lapangan yang berkaitan dengan program OBK, dengan tujuan untuk menggali harapan pendamping lapangan mengenai kebutuhan praktis yang dapat mendukung keberhasilan program tersebut.

5) Pertemuan dengan Tokoh Masyarakat



Foto 4. 37 Pertemuan dengan tokoh Masyarakat

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Tanggal	Rabu, 13 November 2024
Lokasi	Rumah Pak Gugum
Nama Kegiatan	Asesmen - Pertemuan dengan

	Tokoh Masyarakat
Peserta dalam Kegiatan	Tokoh masyarakat OBK, praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : <i>Social Action</i> Strategi: Advokasi Taktik : Diskusi terbuka
Teknik <i>Community Work</i>	PEKA
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Mengidentifikasi harapan masyarakat terhadap OBK
Keterampilan <i>Community Work</i>	Kemampuan menggali harapan dan tantangan social
Peran Pekerja Sosial	<i>Mediator</i> , Penghubung
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan pada tanggal 14 November 2024 menunjukkan bahwa praktikan melakukan asesmen dengan Dinas Sosial Kabupaten Kuningan. Kegiatan ini berfokus pada menilai kebijakan Dinas Sosial terhadap OBK dan menggali potensi kolaborasi dalam mendukung program OBK melalui diskusi kebijakan dan dukungan.

6) Pertemuan dengan Dinas Sosial



Foto 4. 38 Pertemuan dengan dinas social

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Tanggal	Kamis, 14 November 2024
Lokasi	Dinas Sosial Kabupaten Kuningan
Nama Kegiatan	Asesmen - Pertemuan dengan Dinas Sosial
Peserta dalam Kegiatan	Dinas Sosial, praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : <i>Social Planning</i> Strategi: Identifikasi kebijakan Taktik : Diskusi kebijakan dan dukungan
Teknik <i>Community Work</i>	PEKA
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Menilai kebijakan Dinas Sosial terhadap OBK
Keterampilan <i>Community Work</i>	Kemampuan menjalin hubungan dengan instansi sosial
Peran Pekerja Sosial	<i>Fasilitator, Mediator</i>
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan pada tanggal 13 November 2024 menunjukkan bahwa praktikan melakukan asesmen dengan tokoh masyarakat OBK di Rumah Pak Gugum. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali harapan masyarakat terhadap program OBK dan memahami tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas, dengan menggunakan teknik PEKA.

7) Pertemuan Dengan Pengurus SLB A YPALB Perwari



Foto 4. 39 YPALB Perwari

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Tanggal	Jum'at, 15 November 2024
Lokasi	SLB A YPALB Perwari Kuningan
Nama Kegiatan	Asesmen - Kegiatan dengan Siswa SLB A
Peserta dalam Kegiatan	Guru SLB A dan praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : <i>Capacity Building</i> Strategi: Pengembangan keterampilan Taktik : Aktivitas kreatif di kelas
Teknik <i>Community Work</i>	<i>Diagram Venn</i>
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Menilai potensi dan kelebihan anak-anak dalam kegiatan kreatif dari kurikulum SLB
Keterampilan <i>Community Work</i>	Kemampuan mendampingi dan mengembangkan kreativitas
Peran Pekerja Sosial	<i>Fasilitator, Mediator</i>
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan pada tanggal 15

	<p>November 2024 menunjukkan bahwa praktikan bersama guru SLB A YPALB Perwari Kuningan melakukan asesmen dengan kegiatan kreatif di kelas untuk menilai potensi dan kelebihan anak-anak dalam kurikulum SLB. Hasil kegiatan ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan di komunitas OBK dan pembicaraan terkait dengan studi banding yang akan dilakukan dengan pengurus OBK.</p>
--	---

8) Pertemuan Dengan Pengurus SLB B YPALB Perwari



Foto 4. 40 YPALB Perwari

Sumber: Dokumentasi hasil kegiatan

Tanggal	Jum'at, 15 November 2024
Lokasi	SLB B YPALB Perwari Kuningan
Nama Kegiatan	Asesmen - Kegiatan dengan Siswa

	SLB B
Peserta dalam Kegiatan	Guru SLB B dan praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : <i>Capacity Building</i> Strategi: Pengembangan keterampilan Taktik : Aktivitas kreatif di kelas
Teknik <i>Community Work</i>	<i>Diagram Venn</i>
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Menilai potensi dan kelebihan anak-anak dalam kegiatan kreatif dari kurikulum SLB
Keterampilan <i>Community Work</i>	Kemampuan mendampingi dan mengembangkan kreativitas
Peran Pekerja Sosial	<i>Fasilitator, Mediator</i>
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan pada tanggal 15 November 2024 menunjukkan bahwa praktikan bersama guru SLB B YPALB Perwari Kuningan melakukan asesmen dengan kegiatan kreatif di kelas untuk menilai potensi dan kelebihan anak-anak dalam kurikulum SLB. Hasil kegiatan ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan di komunitas OBK dan pembicaraan terkait dengan studi banding yang akan dilakukan dengan pengurus OBK.

9) Pertemuan Dengan Pengurus SLB C YPALB Perwari



Foto 4. 41Asesmen - Kegiatan dengan Siswa SLB C

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Tanggal	Jum'at, 15 November 2024
Lokasi	SLB C YPALB Perwari Kuningan
Nama Kegiatan	Asesmen - Kegiatan dengan Siswa SLB C
Peserta dalam Kegiatan	Guru SLB C dan praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : <i>Capacity Building</i> Strategi: Pengembangan keterampilan Taktik : Aktivitas kreatif di kelas
Teknik <i>Community Work</i>	<i>Diagram Venn</i>
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Menilai potensi dan kelebihan anak-anak dalam kegiatan kreatif dari krikulum SLB
Keterampilan <i>Community Work</i>	Kemampuan mendampingi dan mengembangkan kreativitas
Peran Pekerja Sosial	<i>Fasilitator, Mediator</i>
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan pada tanggal 15 November 2024 menunjukkan bahwa praktikan bersama guru SLB C YPALB Perwari Kuningan

	<p>melakukan asesmen dengan kegiatan kreatif di kelas untuk menilai potensi dan kelebihan anak-anak dalam kurikulum SLB. Hasil kegiatan ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan di komunitas OBK dan pembicaraan terkait dengan studi banding yang akan dilakukan dengan pengurus OBK.</p>
--	---

10) Pertemuan dengan Orang Tua OBK



Foto 4. 42 Pertemuan dengan orang tua OBK

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Tanggal	Jum'at, 15 November 2024
Lokasi	Rumah Bapak Haji Ayah Nanang
Nama Kegiatan	Asesmen - Pertemuan dengan Orang Tua OBK
Orang Tua OBK, praktikan	Orang Tua OBK, Pengurus OBK

	dan praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : <i>Social Planning</i> Strategi: Penguatan hubungan keluarga – Taktik : Diskusi orang tua dan OBK
Teknik <i>Community Work</i>	PEKA
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Menilai keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan OBK
Kemampuan memperkuat peran orang tua dalam kegiatan	Kemampuan memperkuat peran orang tua dalam kegiatan
Peran Pekerja Sosial	<i>Mediator</i> , Penghubung
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan pada tanggal 15 November 2024 menunjukkan bahwa praktikan bersama orang tua OBK di Rumah Bapak Haji Ayah Nanang melakukan asesmen dengan fokus pada penguatan hubungan keluarga. Diskusi ini bertujuan untuk menilai keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan OBK serta memperkuat peran mereka dalam mendukung program OBK.

11) Pertemuan dengan Suster Wilma



Foto 4. 43 Suster Wilma

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Tanggal	Senin, 17 November 2024
Lokasi	Rumah Suster Wilma
Nama Kegiatan	Asesmen - Pertemuan dengan Suster Wilma
Orang Tua OBK, praktikan	Suster Wilma, praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : Locality Development Strategi: Kolaborasi dengan lembaga agama Taktik : Diskusi mengenai dukungan gereja
Teknik <i>Community Work</i>	PEKA dan <i>Diagram Venn</i>
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Kemampuan menjalin hubungan dengan lembaga agama
Kemampuan memperkuat peran orang tua dalam kegiatan	Mediator, Penghubung
Peran Pekerja Sosial	<i>Mediator</i> , Penghubung
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan pada tanggal 17 November 2024 menunjukkan bahwa praktikan bersama Suster Wilma di Rumah Suster Wilma melakukan asesmen dengan fokus pada potensi kerjasama antara gereja dan OBK. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis dan menjalin hubungan dengan lembaga agama dalam mendukung pengembangan program OBK.

12) Pertemuan dengan Pengurus Gereja



Foto 4. 44 Pengurus gereja

Sumber: Dokumentasi hasil pribadi

Tanggal	Senin, 17 November 2024
Lokasi	Gereja Desa Cisantana
Nama Kegiatan	Asesmen - Pertemuan dengan Pengurus Gereja
Orang Tua OBK, praktikan	Pengurus Gereja, praktikan
Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik <i>Community Work</i>	Model : <i>Locality Development</i> Strategi: Penguatan kapasitas pengurus gereja Taktik : Penyuluhan dan informasi program OBK
Teknik <i>Community Work</i>	PEKA dan <i>Diagram Venn</i>
Pengetahuan <i>Community Work</i>	Menilai sejauh mana pengurus gereja memahami program OBK
Kemampuan memperkuat peran orang tua dalam kegiatan	Kemampuan memberikan penyuluhan yang jelas tentang OBK
Peran Pekerja Sosial	<i>Fasilitator</i> dan Penghubung
Hasil Kegiatan	Hasil kegiatan pada tanggal 17 November 2024 menunjukkan

	<p>bahwa praktikan melakukan asesmen dengan pengurus gereja di Gereja Desa Cisantana. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai pemahaman pengurus gereja tentang program OBK dan memberikan penyuluhan mengenai program tersebut untuk memperkuat kapasitas mereka dalam mendukung program OBK.</p>
--	---

4.2.2 Hasil asesmen

Hasil dari asesmen yang menggunakan teknik Diagram Venn menunjukkan gambaran hubungan sosial antara komunitas OBK dengan berbagai pihak yang terlibat. Diagram Venn ini menyatakan bahwa komunitas OBK memiliki kedekatan yang kuat dengan pengurus gereja dan tokoh masyarakat sekitar, yang merupakan elemen penting dalam mendukung keberlanjutan program pemberdayaan OBK. Selain itu, komunitas OBK juga cukup dekat dengan SLB dan PKBM, meskipun kedekatannya tidak terlalu kuat. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa anggota OBK yang bersekolah di institusi tersebut, sehingga ada hubungan yang terbentuk meskipun terbatas pada tingkat partisipasi yang lebih rendah.

Sementara itu, hubungan yang paling jauh terjadi antara komunitas OBK dengan Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Pengurus Desa, dan Puskesmas Terpadu. Jarak ini terjadi karena kurangnya interaksi langsung antara OBK dengan institusi-institusi tersebut, dan banyak dari mereka yang tidak secara aktif mendekati atau menjangkau OBK. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kolaborasi dan komunikasi dengan lembaga-lembaga terkait agar program pemberdayaan dapat lebih optimal di tingkat desa.

Asesmen dengan teknik PEKA, praktikan melakukan wawancara dengan berbagai sumber yang relevan, seperti pengurus, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas OBK. Setiap narasumber diminta untuk mengisi tabel PEKA yang telah disiapkan oleh praktikan, yang berfokus pada pengembangan aktivitas program pemberdayaan komunitas OBK. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut

kemudian dihitung rata-ratanya untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang harapan, tantangan, dan kebutuhan komunitas OBK dalam menjalankan program pemberdayaan. Hasil dari PEKA ini memberikan informasi yang lebih mendalam dan dapat digunakan untuk merancang strategi pengembangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan komunitas tersebut.

Berikut hasil asesmen lanjutan :

Tabel 4. 3 Tabel Pengurus

No	Nama	Jabatan
1	Rama Dadi	Ketua Yayasan Gereja
2	Nining	Pengajar
3	Tri	Pengajar
4	Jojo	Pengajar

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Tabel 4. 4 Nama OBK

No	Nama	Ciri-Ciri	Jenis Disabilitas
1	Adi	Daya tangkap kurang, kadang tantrum, suka ambil barang tanpa sadar	Intelektual
2	Tris	Daya tangkap kurang, kadang tantrum, suka ambil barang tanpa sadar	Intelektual
3	Eca	Daya tangkap kurang,	Intelektual

		kadang ketawa sendiri	
4	Ika	Daya tangkap kurang, kadang ketawa sendiri	Intelektual
5	Dedi	Daya tangkap kurang, kurang percaya diri	Intelektual
6	Naning	Daya tangkap pendengaran kurang	Intelektual dan tuna rungu
7	Nanang	Daya tangkap pendengaran kurang	Intelektual dan tuna rungu

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Tabel 4. 5 Alur sejarah

Tahun	Peristiwa	Dampak
2015	Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) Desa Cisantana didirikan di bawah naungan Yayasan Gereja Cisantana atas pemikiran dari Suster Bernat.	Menjadi wadah penting bagi individu dengan disabilitas dari berbagai latar belakang dan usia untuk berkumpul dan diberdayakan.
2016	Struktur organisasi komunitas dibentuk, termasuk satu ketua, satu	Komunitas memiliki sistem manajemen yang lebih terorganisir dan mendukung

	pendamping OBK, dan dua pengajar.	pelaksanaan program pemberdayaan.
2017	Program pelatihan keterampilan pertama dilaksanakan, fokus pada keterampilan dasar.	Anggota mulai mendapatkan keterampilan yang dapat mendukung kemandirian mereka.
2018	Komunitas memperkenalkan program pendidikan inklusif untuk berbagai jenis disabilitas.	Meningkatkan akses anggota terhadap pendidikan yang inklusif dan menyesuaikan kebutuhan individu.
2019	Pelatihan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik mulai dijalankan.	Anggota mengalami peningkatan dalam kemampuan personal dan sosial.
2020	Pandemi COVID-19 menghambat kegiatan rutin komunitas.	Komunitas mengadopsi pendekatan online untuk melanjutkan program, meskipun dengan tantangan baru.
2021	OBK mulai dibangkitkan kembali oleh pengurus tanpa bantuan dari desa maupun dinas sosial lainnya.	Komunitas tetap bertahan dan menjalankan program secara mandiri dengan semangat yang lebih besar.
2022 & 2023	Upaya komunitas untuk mengakses sumber daya tambahan tetap berjalan meskipun tanpa dukungan dari pihak desa.	Menunjukkan kemandirian dan keberlanjutan komunitas dalam pemberdayaan anggotanya.
2024	Evaluasi menyeluruh dilakukan terhadap semua program komunitas	Identifikasi kekuatan dan area perbaikan, memberikan arahan untuk perencanaan program di masa depan.

Tahun	Peristiwa	Dampak
2015	Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) Desa Cisantana didirikan di bawah naungan Yayasan Gereja Cisantana atas pemikiran dari Suster Bernat.	Menjadi wadah penting bagi individu dengan disabilitas dari berbagai latar belakang dan usia untuk berkumpul dan diberdayakan.
2016	Struktur organisasi komunitas dibentuk, termasuk satu ketua, satu pendamping OBK, dan dua pengajar.	Komunitas memiliki sistem manajemen yang lebih terorganisir dan mendukung pelaksanaan program pemberdayaan.
2017	Program pelatihan keterampilan pertama dilaksanakan, fokus pada keterampilan dasar.	Anggota mulai mendapatkan keterampilan yang dapat mendukung kemandirian mereka.
2018	Komunitas memperkenalkan program pendidikan inklusif untuk berbagai jenis disabilitas.	Meningkatkan akses anggota terhadap pendidikan yang inklusif dan menyesuaikan kebutuhan individu.
2019	Pelatihan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik mulai dijalankan.	Anggota mengalami peningkatan dalam kemampuan personal dan sosial.
2020	Pandemi COVID-19 menghambat kegiatan rutin komunitas.	Komunitas mengadopsi pendekatan online untuk melanjutkan program, meskipun dengan tantangan baru.
2021	OBK mulai dibangkitkan kembali oleh pengurus tanpa bantuan dari desa maupun dinas	Komunitas tetap bertahan dan menjalankan program secara mandiri dengan semangat yang lebih besar.

	sosial lainnya.	
2022 & 2023	Upaya komunitas untuk mengakses sumber daya tambahan tetap berjalan meskipun tanpa dukungan dari pihak desa.	Menunjukkan kemandirian dan keberlanjutan komunitas dalam pemberdayaan anggotanya.
2024	Evaluasi menyeluruh dilakukan terhadap semua program komunitas	Identifikasi kekuatan dan area perbaikan, memberikan arahan untuk perencanaan program di masa depan.

Sumber :Dokumentasi hasil kegiatan

1. Refleksi Pencapaian Tujuan Organisasi

Tabel 4. 6 Refleksi organisasi

Telah Tercapai	Belum Tercapai
Penambahan anggota baru 2 orang	Pembuatan kurikulum kegiatan setiap pertemuan.
Pemberian gaji sebesar Rp20.000 per kegiatan pertemuan kepada pengurus.	Penambahan pengajar untuk mendukung pelaksanaan program.
Pembuatan saung khusus untuk OBK sebagai tempat berkegiatan dan berkumpul.	Penambahan anggota baru kembali untuk memperluas jangkauan komunitas.

Sumber :Dokumentasi hasil kegiatan

2. Tahapan Penilaian Ciri-ciri Kemampuan Organisasi

PEKA (Penilaian Kapasitas) yang dirancang sesuai dengan teori *Community Capacity Building* oleh Kretzmann dan McKnight, dengan fokus pada pembuatan program bagi organisasi yang mendukung Orang Berkebutuhan Khusus (OBK).

Berikan nilai 1 s.d 4 untuk setiap pernyataan yang ada :

Nilai 1 = Sangat Tidak Sesuai

Nilai 2 = Tidak Sesuai

Nilai 3 = Sesuai

Nilai 4 = Sangat Sesuai

Tabel 4. 7 PEKA

No	Indikator Penilaian	Nilai	Rata – rata
1.	Kesiapan Pengurus dan Masyarakat		
	Seberapa baik pengurus memahami potensi dan kebutuhan unik dari OBK di komunitas ini	4	3,5
	Apakah pengurus dan masyarakat telah sepakat mengenai tujuan dalam mendukung kesejahteraan OBK	4	
	Sejauh mana masyarakat memberikan dukungan terhadap program yang dirancang untuk OBK	3	
	Seberapa kompeten pengurus dalam merancang dan melaksanakan program untuk mendukung kebutuhan OBK	3	
2.	Pemahaman Terhadap Masalah dan Prioritas Program		
	Seberapa jelas pengurus memahami tantangan utama yang dihadapi oleh OBK dalam komunitas ini	3	2,25
	Apakah indikator keberhasilan program dirumuskan dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi OBK	2	
	Apakah kegiatan yang direncanakan sudah sesuai dengan prioritas kebutuhan OBK	2	
	Sejauh mana program OBK dianggap prioritas oleh pengurus dan masyarakat untuk dilaksanakan	2	
3.	Kolaborasi dan Partisipasi		

	Apakah OBK dan keluarganya dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan program	2	2,75
	Seberapa besar peran masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program untuk OBK	3	
	Apakah ada kolaborasi yang baik antara pengurus, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain seperti pemerintah atau LSM	3	
	Seberapa sering masukan dari masyarakat diterima dan digunakan untuk pengembangan program	3	
4.	Sumber Daya dan Dukungan		
	Sejauh mana pengurus memiliki sumber daya (keuangan, fasilitas, tenaga kerja) untuk menjalankan program OBK	4	2,75
	Apakah masyarakat berperan aktif dalam menyediakan atau mendukung sumber daya untuk program	3	
	Apakah program ini mendapatkan dukungan dari lembaga eksternal seperti pemerintah atau sponsor	1	
	Apakah pengurus mampu memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendukung kegiatan OBK	3	
5.	Keberlanjutan Program		
	Apakah program yang dirancang memiliki potensi untuk berjalan dalam jangka Panjang	2	3,00
	Apakah pengurus mampu mengelola program tanpa terlalu bergantung pada pihak eksternal	4	
	Apakah masyarakat bersedia dan mampu menjaga keberlanjutan program setelah program selesai	2	

	Apakah hasil kegiatan memberikan dampak positif yang signifikan bagi OBK dan komunitas secara umum	4	
--	--	---	--

Sumber :Dokumentasi hasil kegiatan

3. Ciri-ciri kemampuan organisasi

Tabel 4. 8 Kemampuan organisasi

Yang akan terjadi jika organisasi memiliki semua ciri-ciri atau penilaian peningkatan kapasitas baik	
1	Peningkatan kualitas yang baik
2	Kolaborasi yang lebih baik dengan lembaga lain
3	Sumber daya terjamin
4	Keberlanjutan yang terjamin
5	Pencapaian tujuan yang lebih efektif
6	Pengelolaan program yang lebih mandiri
7	Dampak positif yang luas

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

4. Tahapan pemaparan hasil penilaian, analisis penilaian, dan penentu prioritas gagasan

Dalam mengembangkan program pemberdayaan komunitas Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) di Desa Cisantana, pemaparan hasil penilaian, analisis penilaian, dan penentu prioritas gagasan sangat penting untuk memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat. Tahapan pertama adalah **pemaparan hasil penilaian** yang melibatkan evaluasi terhadap kapasitas organisasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Penilaian ini mengungkapkan kondisi saat ini dari pengurus dan masyarakat dalam mendukung kesejahteraan OBK. Berdasarkan hasil penilaian, ada beberapa indikator yang menunjukkan kesiapan pengurus dan masyarakat untuk merancang dan melaksanakan program yang efektif, meskipun ada area yang perlu diperbaiki, seperti kolaborasi dan pemahaman terhadap prioritas kebutuhan OBK.

Tahapan berikutnya adalah **analisis penilaian**, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam kekuatan dan kelemahan organisasi. Sebagai contoh, meskipun pengurus dan masyarakat memiliki pemahaman yang baik mengenai potensi OBK, kolaborasi dan partisipasi dari berbagai pihak masih perlu ditingkatkan. Penilaian menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan dari pengurus dan masyarakat, kontribusi dari lembaga eksternal, seperti pemerintah atau sponsor, masih terbatas. Hal ini mengarah pada perlunya meningkatkan kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan program.

Setelah melakukan pemaparan dan analisis, tahapan terakhir adalah **penentu prioritas gagasan**. Berdasarkan hasil penilaian, prioritas utama yang perlu diperbaiki adalah pemahaman yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi OBK serta penguatan kolaborasi antara pengurus, masyarakat, dan lembaga eksternal. Selain itu, program keberlanjutan juga harus menjadi perhatian utama, mengingat tantangan untuk menjaga kelangsungan program setelah selesai. Gagasan untuk meningkatkan sumber daya, baik dari masyarakat maupun lembaga eksternal, juga perlu diprioritaskan untuk mendukung pelaksanaan program secara lebih efektif.

4.3 Rencana Intervensi

1. Technology of Participation (TOP)

- 1) Nama Program: Aktivitas Kreatif dan Edukasi untuk OBK
- 2) Tujuan Program:
 - (1) Meningkatkan keterampilan dan kreativitas anggota OBK.
 - (2) Memberikan edukasi kepada keluarga dan pengurus tentang peran mereka dalam mendukung OBK.
 - (3) Memperkuat jaringan kerja antar pemangku kepentingan komunitas.
- 3) Kekuatan:
 - (1) Dukungan dari pengurus gereja, SLB, dan tokoh masyarakat.
 - (2) Komitmen keluarga dalam mendukung aktivitas OBK.
 - (3) Antusiasme peserta dalam berpartisipasi pada kegiatan edukatif dan kreatif.

4) Komitmen:

- (1) Berkomitmen melaksanakan kegiatan sesuai jadwal: 23 November 2024, 29 November 2024, dan 30 November 2024.

2. Kegiatan Sebelum Intervensi

Tabel 4. 9 Rencana Intervensi

No	Tanggal	Lokasi	Nama Kegiatan	Peserta	Dampak sebelum intervensi
1	23 November 2024	Wisata Gucci	Latihan Fokus melalui Permainan	Pengurus OBK, anggota OBK	Anggota OBK menunjukkan peningkatan konsentrasi dalam aktivitas sehari-hari
2	23 November 2024	Saung OBK	Pembuatan Origami	Pengurus OBK, anggota OBK	Kreativitas anggota meningkat dan munculnya ide-ide baru yang lebih ekspresif

Sumber : Dokumentasi Kegiatan

3. Dampak Sebelum Intervensi

- 1) Peningkatan fokus membantu anggota OBK lebih siap mengikuti aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi.
- 2) Peningkatan kreativitas menjadi modal dasar untuk mengembangkan keterampilan dalam aktivitas berikutnya.

4. Penyuluhan

- 1) Memberikan informasi tentang pentingnya peran pengurus dan keluarga dalam mendukung OBK.
- 2) Meningkatkan kesadaran pengurus gereja tentang aktivitas program OBK.
- 3) Diskusi kelompok untuk merancang aktivitas yang inklusif.

5. Pemberdayaan

- 1) Latihan fokus melalui aktivitas fisik.
- 2) Aktivitas kreatif (origami) untuk melatih konsentrasi dan kreativitas.
- 3) Kegiatan keterampilan seperti menanam tanaman sebagai media edukasi

6. Tim Kerja Masyarakat (Pengurus OBK)

Tabel 4. 10 Tim Kerja Masyarakat

No	Nama	Jabatan
1	Rama Dedi	Ketua Yayasan
2	Ibu Nining	Pengajar
3	Ibu Tri	Pengajar
4	Bapak Jojo	Pengajar

Sumber : Dokumentasi kegiatan

7. Rencana Kegiatan

Tabel 4. 11 Rencana Kegiatan

Tanggal	Lokasi	Nama Kegiatan	Peserta dalam Kegiatan	Model Pendekatan, Strategi, dan Taktik Community Work	Teknik <i>Community Work</i>	Pengetahuan <i>Community Work</i>
Minggu, 3 November 2024	Gereja Cisanta	Intervensi - Penyuluhan Program OBK kepada Pengurus Gereja	Pengurus gereja, praktikan	Model: <i>Locality Development</i> Strategi: Penyuluhan Taktik: Menyampaikan informasi tentang program OBK	Penyuluhan	Membimbing pengurus gereja mengenai peran mereka dalam OBK

Kamis, 28 November 2024	Kantin SMP Yosudarso	Penyuluhan Kepengurus Gereja	Pengurus gereja dan tokoh masyarakat OBK	Model: <i>Social Action</i> Strategi: Penyuluhan informasi program OBK Taktik: Diskusi kelompok	Penyuluhan	Mengarahkan pengurus gereja dalam melaksanakan kegiatan OBK
Sabtu, 30 November 2024	SLB YPALB Perwari Kuningan	Penyuluhan kepada Ibu Tri	Ibu Tri, praktikan	Model: <i>Social Action</i> Strategi: Penyuluhan kepada keluarga dan pengurus Taktik: Penyuluhan kelompok	Penyuluhan	Membantu ibu Tri memahami pentingnya peran keluarga dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus
Sabtu,	Wisata	Melatih	Pengurus	Model:	Latihan	Mengembangkan

23 November 2024	Gucci Tegalw	Fokus dalam Aktivitas	OBK , anggota OBK dan praktikan	<i>Capacity Building</i> Strategi: Aktivitas kelompok Taktik: Latihan konsentrasi dan fokus melalui permainan dan aktivitas fisik	Fokus	keterampilan anggota OBK dalam menjaga focus
Sabtu, 23 November 2024	Saung OBK	Kegiatan Origami untuk Melatih Kreativitas	Pengurus OBK , anggota OBK dan praktikan	Model: <i>Capacity Building</i> Strategi: Aktivitas kreatif Taktik: Membuat origami untuk melatih konsentrasi dan	Origami	Mengembangkan keterampilan anggota OBK dalam membuat origami

				kreativitas		
Jum'at, 29 November 2024	Saung OBK	Menanam Tanaman sebagai Kegiatan Keterampilan	Pengurus OBK , anggota OBK dan praktikan	Model: <i>Capacity</i> <i>Building</i> Strategi: Pengembangan keterampilan praktis Taktik: Menanam tanaman sebagai kegiatan edukatif	Aktivitas Menanam	Menanam tanaman sebagai media edukasi dan pengembangan keterampilan

1. Kegiatan menanam tanaman memperkenalkan keterampilan praktis yang bisa diaplikasikan dalam skala komunitas.
2. Aktivitas origami lanjutan membuka peluang ekonomi baru melalui pemasaran kerajinan tangan.
3. Penyuluhan memperkuat peran pengurus dan keluarga dalam mendukung keberlanjutan program OBK.

Dengan fokus pada **pengembangan aktivitas program pemberdayaan OBK di Desa Cisantana**, langkah-langkah ini akan memastikan bahwa organisasi mampu mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh komunitas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Peningkatan kapasitas organisasi melalui peningkatan kualitas program, kolaborasi yang lebih baik, sumber daya yang lebih terjamin, dan keberlanjutan yang terjamin akan menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi OBK dan masyarakat di Desa Cisantana. Berikut merupakan rencana intervensi yang akan dilaksanakan :

4.4 Intervensi

Kegiatan intervensi dilakukan melalui pertemuan dengan pengurus Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus sesuai dengan jadwal intervensi yang telah di buat pada saat penetapan rencana intervensi. Adapun pengurus dari Komunitas yang hadir pada saat itu ialah Rama Dedi, Ibu Nining dan Ibu Tri, dan Pak Jojo. Berikut merupakan proses intervensi yang dilaksanakan oleh praktikan diantaranya :

1. Program Penyuluhan kepada Pengurus Komunitas OBK



Foto 4. 45 Penyuluhan Pengurus OBK

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada pengurus gereja mengenai program OBK, yang merupakan bagian dari upaya pengembangan aktivitas pemberdayaan komunitas orang berkebutuhan khusus (OBK). Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 3 November 2024 di Gereja Cisanta Penyuluhan ini mengarah pada pemahaman pengurus gereja mengenai peran penting mereka dalam mendukung pelaksanaan program OBK, dengan menjelaskan secara rinci tentang tujuan, manfaat, dan implementasi program dalam konteks gereja dan masyarakat setempat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat hubungan antara gereja dan komunitas OBK melalui informasi yang diberikan secara langsung dan jelas.

2. Program Penyuluhan kepada Pengurus Komunitas OBK



Foto 4. 46 Penyuluhan Pengurus OBK

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Pada kegiatan ini, pengurus gereja dan tokoh masyarakat OBK mendapatkan penyuluhan mengenai informasi program OBK. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 28 November 2024 di Kantin SMP Yosudarso Kegiatan ini difokuskan pada bagaimana pengurus gereja dapat berperan dalam pelaksanaan dan pengembangan program pemberdayaan bagi komunitas OBK. Diskusi kelompok yang dilakukan memberikan kesempatan bagi para peserta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mengelola kegiatan OBK, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam menciptakan ruang yang lebih inklusif dan mendukung bagi anggota OBK di lingkungan gereja.

3. Program Penyuluhan kepada Pengurus Komunitas OBK



Foto 4. 47 Penyuluhan Pengurus OBK

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Penyuluhan ini ditujukan kepada Ibu Tri, salah satu anggota keluarga dari komunitas OBK, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung pengembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 30 November 2024 di SLB YPALB Perwari Kuningan. Dalam konteks pengembangan aktivitas program pemberdayaan komunitas OBK, kegiatan ini berfokus pada memperkuat dukungan keluarga terhadap anak-anak dalam mengikuti program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik di rumah maupun dalam kegiatan komunitas.

4. Program Pemberdayaan keterampilan melatih fokus kepada pengurus dan anggota OBK



Foto 4. 48 Pemberdayaan keterampilan melatih fokus

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota OBK dalam menjaga fokus dan konsentrasi melalui aktivitas kelompok yang melibatkan permainan dan aktivitas fisik. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 23 November 2024 di Wisata Gucci Tegal. Latihan fokus ini merupakan bagian dari program pemberdayaan yang membantu anggota OBK dalam mengembangkan keterampilan mental dan fisik mereka, yang penting untuk keberhasilan mereka dalam berbagai kegiatan lainnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam partisipasi mereka di komunitas OBK. Aktivitas ini mendukung pengembangan diri mereka secara keseluruhan.

5. Program Pemberdayaan keterampilan kreatifitas origami kepada pengurus dan anggota OBK



Foto 4. 49 Pemberdayaan keterampilan origami

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Dalam kegiatan ini, pengurus OBK dan anggota OBK dilibatkan dalam kegiatan kreatif origami. Program ini dirancang untuk melatih keterampilan motorik halus serta merangsang kreativitas anggota OBK. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 23 November 2024 di Saung OBK Dengan menggunakan origami sebagai alat latihan, peserta didorong untuk berfokus dan berpikir kreatif, yang merupakan bagian dari pengembangan aktivitas pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal konsentrasi dan pencapaian hasil melalui kerajinan tangan.

6. Program Pemberdayaan menanam bersama kepada pengurus dan anggota Komunitas OBK



Foto 4. 50 Pemberdayaan pengurus dan anggota

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Program pemberdayaan komunitas OBK melalui kegiatan menanam tanaman bertujuan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan edukasi lingkungan. Kegiatan dilaksanakan pada . Jum'at, 29 November 2024 di Saung OBK. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anggota OBK mengenai cara merawat tanaman, tetapi juga mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dan pengembangan diri melalui aktivitas yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Dengan menanam tanaman, anggota OBK diajarkan untuk memahami pentingnya keterampilan praktis dan aplikatif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta memperkenalkan mereka pada konsep pemberdayaan diri melalui kegiatan yang berkelanjutan.

Setiap kegiatan di atas berfokus pada pengembangan keterampilan, pemberdayaan, dan inklusi sosial bagi komunitas OBK melalui aktivitas yang bervariasi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka serta membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat sekitar dan lembaga terkait

4.5 Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi kegiatan intervensi di komunitas Orang Berkebutuhan Khusus (OBK), praktikan menggunakan teknik wawancara mendalam dan pengungkapan pengalaman perubahan untuk menggali dampak kegiatan tersebut. Sebagai praktikan, kami melakukan wawancara dengan pengurus yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, seperti Rama Dedi, Ibu Nining, Ibu Tri, dan Pak Jojo. Dari wawancara ini, praktikan mendengar cerita mereka mengenai bagaimana kegiatan yang telah berlangsung memberi dampak pada perubahan cara berpikir, keterampilan, dan pola interaksi mereka.

Misalnya, Ibu Tri bercerita tentang bagaimana keterampilan baru dalam membuat origami tidak hanya meningkatkan kreativitasnya, tetapi juga mempererat hubungan antara pengurus dan anggota OBK. Pak Jojo menyampaikan bahwa sejak mengikuti kegiatan ini, ia merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain dan semakin memahami kebutuhan setiap individu di komunitas tersebut. Ibu Nining juga mengungkapkan bahwa kegiatan ini telah mengajarkan mereka untuk lebih sabar dan lebih terbuka dalam memberikan dukungan kepada anggota OBK, sementara Rama Dedi menambahkan bahwa ia kini memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kerjasama tim dalam mendukung keberhasilan program.

Melalui wawancara mendalam ini, praktikan dapat memahami lebih jauh bagaimana pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan ini telah memengaruhi perubahan sikap, keterampilan, dan pola komunikasi mereka, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam menjalankan tugas pengurus. Teknik evaluasi ini membantu kami mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencakup perubahan yang lebih bersifat kualitatif dan berhubungan langsung dengan pengalaman individu dalam komunitas.

1. Tabel evaluasi proses dan evaluasi hasil

Tabel 4. 12 Evaluasi

Kegiatan	Evaluasi Proses	Evaluasi Hasil
Penyuluhan Pembekalan kepada Pengurus	Penyuluhan teori dan diskusi tentang pemberdayaan OBK, prinsip inklusif.	Peningkatan pemahaman pengurus dalam merancang dan melaksanakan program.
Pemberdayaan Melalui Origami	Aktivitas pembuatan origami sebagai latihan keterampilan motorik halus.	Peningkatan keterampilan motorik halus dan kerjasama antar pengurus dan anggota OBK.
Permainan Fokus dan Latihan Kerjasama	Permainan kelompok yang melatih fokus dan kerjasama tim.	Peningkatan konsentrasi, kerjasama, dan komunikasi dalam kelompok.
Menanam Bersama di Saung Komunitas	Berkebun sebagai metode pemberdayaan, mengajarkan keberlanjutan.	Peningkatan keterampilan pertanian, kerjasama, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan intervensi tidak hanya memberikan keterampilan baru kepada pengurus tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam program pemberdayaan OBK, menciptakan hasil yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan komunitas.

4.5 Tahap Terminasi dan Rujukan

4.6.1 Terminasi

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan intervensi di komunitas OBK, praktikan telah menyelesaikan tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan pengungkapan pengalaman perubahan yang terjadi pada pengurus yang terlibat. Hasil dari wawancara ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana kegiatan telah memberikan dampak positif terhadap pengurus dalam meningkatkan keterampilan, pola komunikasi, dan sikap mereka terhadap anggota OBK. Semua hasil evaluasi ini menjadi dasar penting untuk pengembangan lebih lanjut dari program pemberdayaan yang berkelanjutan.



Foto 4. 51 Pemberian modul Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

4.6.2 Rujukan

Rujukan dalam penyusunan program kedepan, praktikan menyerahkan Modul yang berjudul Pengembangan Aktivitas Program Pemberdayaan Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus di Desa Cisantana yang berisi rancangan dan rekomendasi untuk kegiatan selama tiga bulan mendatang. Modul ini disusun dengan mempertimbangkan hasil evaluasi yang diperoleh, sehingga diharapkan dapat memperkuat dampak positif dari program ini dan mendukung keberlanjutan kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan.

4.7 Pemberdayaan Masyarakat

4.7.1 Senam Bersama Warga Masyarakat Cisantana



Foto 4. 52 Senam Bersama Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Praktikan bersama warga Desa Cisantana melaksanakan kegiatan senam pagi di area terbuka yang nyaman dan penuh semangat. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kelompok Masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental melalui olahraga rutin. Selain itu, senam pagi juga menjadi sarana memperlancar hubungan sosial antarwarga, menciptakan rasa solidaritas yang lebih kuat

4.7.2 Hari Eksplorasi Anak



Foto 4. 54 Hari eksplorasi anak
Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Foto 4. 55 Hari eksplorasi anak
Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Hari Eksplorasi Anak yang dilaksanakan di Desa Cisantana menjadi momentum penting dalam mempererat hubungan antarwarga. Praktikan bersama warga melaksanakan kegiatan senam pagi di area terbuka yang nyaman dan penuh semangat. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental melalui olahraga rutin. Selain memberikan manfaat bagi tubuh, senam pagi juga menjadi sarana yang efektif untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, menciptakan rasa solidaritas, dan membangun komunitas yang lebih harmonis dan sehat.

4.7.3 Jejak Praktikum



Foto 4. 56 Jejak praktikum

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Kegiatan senam pagi ini menjadi momen penuh makna dan berkesan. Foto 5. 1 Senam Bersama Foto 4. 57. Acara ini diselenggarakan di area terbuka yang telah dilaksanakan. Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan praktikum, praktikan telah berinteraksi langsung dengan berbagai kelompok masyarakat, mengadakan berbagai kegiatan pemberdayaan, dan turut serta dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Pada kegiatan perpisahan ini, diadakan serangkaian acara yang mencerminkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada masyarakat atas kerjasama yang terjalin. Selain itu, acara ini juga menjadi ajang refleksi bagi praktikan untuk mengevaluasi pengalaman yang telah diperoleh selama berada di lapangan.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Praktikum komunitas ini berhasil mengintegrasikan metode Community Work dan Group Work, menciptakan pendekatan yang saling melengkapi. Praktikum komunitas ini berhasil mengintegrasikan metode Community Work dan Group Work, menciptakan pendekatan yang saling melengkapi untuk mencapai hasil yang optimal. Community Work digunakan untuk mengidentifikasi masalah secara kolektif, membangun kesadaran masyarakat tentang di Desa Windujanten. Sementara itu, Group Work memungkinkan pendampingan yang lebih terarah pada kelompok-kelompok kecil, seperti Kelompok Orang berkebutuhan Khusus. Dalam kelompok ini, kegiatan yang dilakukan Penyuluhan dan Pemberdayaan Pengembangan Kapasitas Pengurus Orang Berkebutuhan Khusus. Capaian terbaik dari praktikum komunitas ini mencakup:

1. Peningkatan Pemahaman: Adanya peningkatan pengetahuan remaja mengenai Aktivitas Program Bagi Penyandang Disabilitas
2. Partisipasi Aktif: Keterlibatan aktif masyarakat, terutama orang tua dan guru, dalam mendukung Upaya Program Bagi Disabilitas

Keterpaduan kedua metode ini tercermin dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Windujanten. Community Work digunakan untuk menciptakan landasan perubahan kolektif, sementara Group Work mendalami proses tersebut dengan memperkuat interaksi dan kontribusi antarindividu dalam kelompok. Hubungan yang terbangun antar anggota tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan komunitas. Kombinasi ini menghasilkan intervensi yang bersifat kolektif dan personal, menciptakan dampak yang tidak hanya nyata dalam jangka pendek tetapi juga berkelanjutan bagi masyarakat.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri an Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)

Praktikum ini memberikan pengalaman berharga bagi praktikan, baik dalam pengembangan diri maupun profesionalisme sebagai calon pekerja sosial.

1. Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Profesionalisme:
 - 1) Pengembangan Diri: Praktikan memperoleh kemampuan komunikasi yang lebih baik, khususnya dalam menyampaikan materi kepada Pengurus Orang Berkebutuhan Khusus. Selain itu, praktikan belajar untuk menjadi lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi di lapangan termasuk Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus.
 - 2) Pengembangan Profesionalisme: Praktikan memperdalam pemahaman tentang metode pekerjaan sosial, khususnya dalam menerapkan Community Work dan Group Work secara simultan. Praktikan juga mendapatkan keterampilan dalam membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak.

2. Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya:
 - 1) Dilema Etik: Salah satu dilemma etik yang ada adalah dari pihak Desa yang tidak mensupport kegiatan yang dilakukan oleh praktikan dan Pengurus Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus yang sulit untuk ditemui

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

Selain melaksanakan tahapan pada proses pertolongan pekerja social dalam komunitas, praktikan juga melakukan kegiatan lain, diantaranya adalah :

1. Mengikuti kegiatan senam rutin bersama ibu-ibu Desa Cisantana



Foto 5. 2 Senam Bersama

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Kegiatan
Cisantana m
mahasiswa pr

Foto 5. 3 Posyandu

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

antor Desa
akan-rekan
is.

2. Mengikuti kegiatan Pos Pelayanan Posyandu Desa Cisantana



Foto 5. 5 Posyandu

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Foto 5. 6 Panen ubi

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Foto 5. 7 Posyandu

3. Mengikuti kegiatan panen ubi bersama petani di Desa Cisantana



Foto 5. 8 Panen ubi

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Pelak Foto 5. 9 Pengajian rutin Foto 5. 10 Panen ubi dilaksanakan oleh praktikan di Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan Dusun Cisantana dan Pak Aziz selaku RW.06 Dusun Dano, yang juga mengelola lahan pertanian ubi tersebut. Dalam kegiatan ini, praktikan memperoleh beberapa hal penting. Pertama, praktikan menyapa dan berinteraksi dengan petani yang sedang panen ubi, khususnya Pak Heri dan Pak Aziz, serta berdiskusi mengenai potensi pertanian di Dusun Dano, termasuk lahan yang tersedia dan pertumbuhan produksi ubi Cilembu. Kedua, praktikan terlibat langsung dalam kegiatan panen ubi Cilembu bersama para petani di Dusun Dano, memberikan pengalaman praktis dalam proses pertanian tersebut.

4. Mengikuti kegiatan pengajian rutin di Desa Cisantana

Praktikan melaksanakan kegiatan pengajian rutin bersama dengan warga Desa Cisantana, kegiatan pengajian rutin dilaksanakan setiap selasa malam dan malam jum'at. kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk memperkuat spiritual dibidang keagamaan masyarakat Desa Cisantana dan dilaksanakan bersama-sama di masjid Desa Cisantana.



Foto 5. 11 Pengajian rutin

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

5. Mengikuti kegiatan ngaliwet bersama di Desa Cisantana



Foto 5. 14 Ngaliwet

Sumber : Dokumentasi Hasil Kegiatan

Kegiatan ngaliwet bersama warga dilaksanakan untuk membangun jalinan relasi yang kuat terutama praktikan kepada warga masyarakat. kegiatan yang dilaksanakan bersama warga merupakan atas kegiatan dasar rutin warga agar menjadi masyarakat yang rukun untuk keberlanjutan bersama.

7) Sekolah di Cisantana



Foto 4. 58 Kegiatan di sekolah

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan oleh praktikan di PAUD Mawar, yang berlokasi di RT.08 Dusun Dano, bersama dengan pengurus PAUD, anak-anak PAUD, serta orang tua/wali PAUD, berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang positif. Kegiatan dimulai dengan pertemuan dan sapaan kepada orang tua PAUD, dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala dan pengurus PAUD Mawar, serta perkenalan dari mahasiswa Poltekesos Bandung. Praktikan kemudian mengadakan permainan yang bertujuan untuk melatih fokus dan daya tahan ingat anak-anak PAUD. Kegiatan ditutup dengan acara ngaliwet (makan bersama), yang bertujuan untuk mempererat hubungan dan kebersamaan antara pengurus PAUD, anak-anak PAUD, serta orang tua/wali, sekaligus menciptakan suasana yang lebih akrab dan harmonis di antara mereka.

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Praktikum komunitas yang dilakukan oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, termasuk di Desa Cisantana, menghadapi berbagai tantangan yang mencerminkan kompleksitas pekerjaan sosial. Tantangan utama adalah keberagaman masalah sosial yang dihadapi masyarakat setempat, seperti kemiskinan, Masalah pekerjaan bagi penyandang disabilitas, Infrastruktur, bibit yang susah bagi pertanian dan layanan kesehatan yang tidak merata. Selain itu,

latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang beragam menuntut praktikan untuk memahami dinamika komunitas secara mendalam.

Praktikan juga dihadapkan pada tantangan untuk menerapkan pendekatan intervensi berbasis komunitas secara langsung. Proses ini mencakup asesmen masalah, identifikasi kebutuhan dan potensi lokal, serta merancang program intervensi yang bersifat partisipatif. Salah satu tantangan besar adalah membangun kepercayaan dan keterlibatan pengurus Orang Berkebutuhan khusus dalam setiap tahap kegiatan. Praktikan mengembangkan keterampilan praktis yang penting untuk karier profesional mereka, sementara masyarakat menerima manfaat dari solusi kreatif yang membantu menyelesaikan permasalahan lokal. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas komunitas dan pengembangan potensi lokal di Desa Cisantana khususnya bagi Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Kegiatan praktikum komunitas yang dilaksanakan dari tanggal 28 Oktober 2024 hingga 6 Desember 2024 menunjukkan bahwa praktikan telah melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus di Desa Cisantana.

Community Work dan Group Work dalam praktik pekerjaan sosial memberikan pendekatan yang saling melengkapi untuk pemberdayaan individu, kelompok, dan komunitas. Group Work berfokus pada penguatan kapasitas individu melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan kolaborasi antar anggota pengurus sementara Community Work memperkuat komunitas melalui pengorganisasian dan peningkatan partisipasi serta akses terhadap sumber daya yang mendukung perubahan sosial. Pemberdayaan kepada pengurus Orang Berkebutuhan Khusus menjadi contoh nyata penerapan kedua metode ini, yang di mana praktikan berperan sebagai fasilitatif dan Partisipasi aktif terhadap pengembangan pemberdayaan bagi Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus.

6.2. Rekomendasi

Bedasarkan temuan-temuan selama praktikum komunitas, rekomendasi yang dapat diberikan adalah :

1. Pemerintah daerah perlu merancang program khusus untuk Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus di setiap desa guna menciptakan peluang kreativitas bagi Orang berkebutuhan khusus.
2. Pemerintah desa perlu memperkuat program kepada Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus dengan memberikan alokasi anggaran khusus untuk penyuluhan dan pemberdayaan Komunitas Orang Berkebutuhan Khusus.
3. Memberikan pelatihan kepada pengurus Orang Berkebutuhan Khusus untuk bisa memberikan inovasi baru dalam penanangan pemberdayaan bagi komunitas Orang Berkebutuhak Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

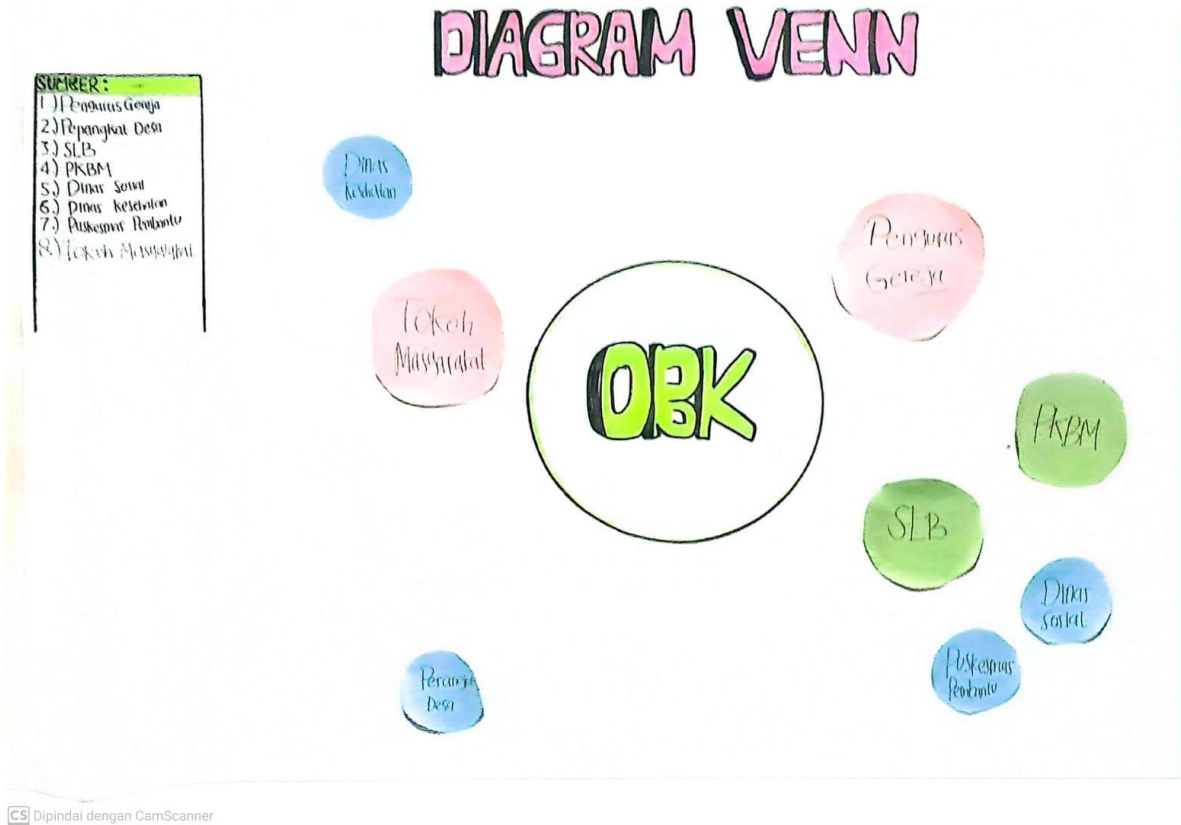
- Bauman, Z. (1990). *Modernity and Ambivalence*. Cambridge: Polity Press.
- Community Development Institute. (n.d.). *Stages in social work practice process: Dialogue, discovery, development*. [Online].
- Fahrudin, A. (2014). *Pekerjaan Sosial: Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasdiansyah, A. (2023). *Buku ajar pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Huda, A. N. (2018). *Studi disabilitas dan masyarakat inklusif: Dari teori ke praktik*. Yogyakarta: Andi.
- Kusuma, E., & Napsiyah, N. (2007). *Pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Netting, F. E., McMurtry, S. L., Thomas, M. L., & Kettner, P. M. (2017). *Social work macro practice* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Nugraha, F. (2020). *Penyuluhan sosial: Membaca konteks dan memberdayakan masyarakat*. Bandung: Graha Wacana.
- Pekerja Sosial Indonesia. (2024). *Panduan praktik pekerja sosial komunitas: Pendekatan dialog, discovery, dan development*. Jakarta: Kementerian Sosial.
- Pujileksono, S., dkk. (2018). *Dasar-dasar praktik pekerjaan sosial*. Malang: UB Press.
- Rubin, J., & Rubin, I. (2011). *Community organizing and development*. New York: Pearson Education.
- Suharto, E. (1997). *Pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taufiqurokhman, T., Trustisari, E., & Harisetyo, B. (2021). *Pekerjaan sosial di Indonesia: Suatu pengantar umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tienke, M. M. K. (2024). *Pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyuni, T. (2021). *Komunitas dan pemberdayaan sosial*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Ward, K. (2017). *Participatory rural appraisal for social work*. London: Routledge.
- Winarsa, A. (2022). *Peran dinas sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas*. Jakarta: Pustaka Terbitan.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th

ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Zastrow, C. H. (2017). *Social work with groups: A comprehensive workbook* (9th ed.).

Boston: Cengage Learning.

LAMPIRAN



Lampiran 2 Hasil diagram venn

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Lampiran 3 Surat Pengantar KomunitasLampiran 4 Hasil diagram venn

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Masalah	Kebutuhan (solusi)	Potensi	Rencana Intervensi	Intervensi	Hasil Intervensi	Evaluasi	Rujukan
Keterbatasan pengetahuan pengurus tentang program pemberdayaan yang efektif untuk OBK	Pelatihan dan pembekalan kepada pengurus untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan OBK	Pengurus yang berkomitmen, akses ke sumber daya pelatihan	Penyuluhan pembekalan kepada pengurus pada 15 November 2024	Ceramah, diskusi kelompok, simulasi	Pengurus dapat merancang program yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan OBK	Pengurus menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam merancang program pemberdayaan	Teori <i>Community Capacity Building</i>
Kurangnya keterampilan kreatif dan kerjasama antar pengurus	Peningkatan keterampilan kreatif dan komunikasi antar pengurus serta anggota OBK	Potensi pengurus dan anggota OBK yang dapat diberdayakan melalui kegiatan kreatif	Pemberdayaan pengurus melalui pembuatan origami bersama di saung pada 16 November 2024	Kegiatan praktek, diskusi, refleksi	Peningkatan keterampilan kreatif pengurus dan anggota OBK serta terjalannya kerjasama yang lebih baik	Terjadi peningkatan keterampilan kreatif dan kerjasama antar pengurus serta anggota OBK	Evaluasi program pemberdayaan OBK
Kurangnya	Pemberdayaan	Pengurus	Pemberdayaan	Games, latihan	Pengurus	Evaluasi	Kriteria

fokus dan kerjasama dalam menjalankan program	pengurus dan anggota OBK untuk melatih fokus dan meningkatkan Kerjasama	dan anggota yang dapat dilatih untuk meningkatkan fokus dan kerjasama	n pengurus melalui bermain dan melatih fokus pada 22 November 2024	fokus, diskusi	dan anggota OBK lebih fokus dalam menjalankan program dan berkolaborasi lebih baik	menunjukkan peningkatan fokus dan kerjasama dalam program OBK	keberlanjutan program OBK
Kurangnya rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam merawat lingkungan dan mengelola sumber daya	Peningkatan rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam pengelolaan sumber daya dan lingkungan	Potensi lingkungan sekitar yang dapat dikelola dengan melibatkan pengurus dan anggota OBK	Pemberdayaan melalui menanam bersama di saung pada 23 November 2024	Kegiatan berkebun, edukasi lingkungan, dan diskusi	Terjadi peningkatan rasa tanggung jawab dalam merawat lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik	Evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merawat lingkungan dan pengelolaan sumber daya	Teori pengelolaan sumber daya lokal

Lampiran 5 Tabel Intervensi

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Matriks Rencana Kerja																																								
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CISANTANA KABUPATEN KUNINGAN																																								
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN POLTEKESOS BANDUNG																																								
TAHUN AKADEMIK 2024/2025																																								
No	Kegiatan	Tools/Media	Waktu	Waktu Pelaksanaan																																				
				Oktober				November																								Desember								
				28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	1	2	3
Tahap Persiapan Sosial																																								
1	Memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan datang ke desa untuk praktikum	Rembug Desa, Focus Group Discussion dan Home Visit	Hari ke 2-4																																					
2	Menjelaskan tahapan dan kegiatan praktikum komunitas, keterlibatan dan dukungan organisasi, masyarakat, dan pemangku kebijakan																																							
3	Mensosialisasikan dan memberikan pemahaman terkait PPKS dan PSKS serta target group-support grup dan interest grup																																							
Tahap Dialog (Membangun Relasi)																																								
1	Silaturahmi kepada kepala dusun, RT/RW/Pengurus Kelompok/organisasi/masyarakat dan pemangku kebijakan sosial	Transect Walk dan Diskusi Informal	Hari ke 5-8																																					
2	Community Involvement - Mengikuti kegiatan kelompok/organisasi/dan masyarakat pada tingkat dusun/RT/RW/Keluarga																																							
Tahap Discovery (Asesmen dan Rencana Intervensi)																																								
1	<p>Asesmen Komunitas Melakukan pendataan dengan indeks desa membangun (IDM) dengan indikator :</p> <p>1. Kesejahteraan Sosial Angka PPKS dan PSKS Angka Rumah Tangga Miskin Angka Penerima Bansos</p> <p>2. Pendidikan meliputi Angka putus sekolah Angka partisipasi sekolah, Angka Fasilitas sekolah (SD/SMP/SMA/SMK/MI/ MTs/MA)</p> <p>3. Kesehatan meliputi: Angka Prevalensi Kesakitan Balita/Anak/Ibu Hamil/ Lansia, Angka Stunting/ Imunisasi Anak/Balita, Penerima BPJS Kesehatan PBI, Angka Fasilitas Kesehatan Pemerintah dan Swasta</p> <p>4. Kebencanaan meliputi: Bencana Alam, Bencana Sosial, Bencana Iklim</p> <p>5. Aset Komunitas meliputi: Aset manusia, Aset finansial, Aset lingkungan, Aset fisik, Aset sosial,</p> <p>6. Struktur dan Proses Pemerintahan Desa dan Swasta meliputi: Peraturan yang mempengaruhi masyarakat desa yang berasal dari Pusat, Provinsi, Kabupaten dan Desa. Pihak Berpengaruh Tk desa, Tk RT/RW, Kelompok/organisasi, dan Pihak swasta. Dinamika Hubungan Sosial Masyarakat, Solidaritas/Toleransi Antar Suku/Ras dan Agama, Nilai Budaya dan Tradisi Kearifan Lokal</p> <p>7. Transformasi Program meliputi : Program pemerintah Pusat, Program pemerintah Kabupaten, Program Pemerintah Desa, Program Swasta/LSM/NGO.</p>	<p>Teknik :</p> <p>1. Pendataan Partisipatif 2. Wawancara Diskusi/Home Visit dan Pendataan Non Partisipatif 3. Survey Polling Sumber data 4. Data Primer dan Sekunder 5. Data Dokumentasi</p> <p>Tools :</p> <p>1. RRA (Rapid Rural Assessment) 2. MPA (Method Participatory Assesment)</p>	Hari Ke 9-16																																					
2	<p>Perencanaan Komunitas</p> <p>1. Judul Program meliputi : Penyuluhan, Pelatihan, Pemberdayaan, Reorganisasi, Bakti Sosial dan lainnya</p> <p>2. Tujuan Program</p> <p>3. Sasaran Program meliputi Target Group, Support Group, Interest Group</p> <p>4. Manajemen Perubahan</p> <p>5. Rencana Program</p> <p>6. Rincian Kegiatan</p> <p>7. Team Kerja Masyarakat</p> <p>8. Rencana Anggaran dan Biaya</p> <p>9. Dukungan Para Pihak</p> <p>10. Tempat/Lokasi Kegiatan</p>	<p>Teknik :</p> <p>1. Lokakarya 2. Community Meeting pertama</p> <p>Tools:</p> <p>1. LFA (Logical Framework Approach) 2. TOP (Tachnology Of Participation)</p>		Hari Ke 17-20																																				
Tahap Development (Intervensi dan Evaluasi)																																								
1	<p>Pelaksanaan Intervensi :</p> <p>1. Persiapan Intervensi</p> <p>2. Sosialisasi Intervensi</p> <p>3. Mobiltiasi Sumber Daya</p> <p>4. Pengiatan</p> <p>5. Pendampingan</p> <p>6. Pelaksana Intervensi 5 W 1H</p> <p>7. Indikator Keberhasilan</p> <p>8. Evaluasi (Evaluasi Proses dan Evaluasi hasil)</p>	<p>Teknik :</p> <p>1. Lokakarya 2. Community Meeting kedua</p> <p>Sasaran :</p> <p>1) Target Group 2) Support Group 3) Interst Group</p> <p>Tools DELFI</p>	Hari Ke 21-30																																					
Tahap Development (Intervensi dan Evaluasi)																																								



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 3072/9.7/KS.01/10/2024
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Pengantar Praktikum Komunitas

Yth, Kepala Desa Cisantana Kecamatan Cigugur
 di
 Kuningan

Dengan hormat,

Sehubungan sedang dilaksanakannya Kegiatan Praktikum Komunitas Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2024 yang dilaksanakan di Kabupaten Kuningan yang bertepatan di Kecamatan Cigugur, Kecamatan Nusaherang, dan Kecamatan Kadugede mulai tanggal 28 Oktober 2024 hingga 6 Desember 2024, dengan ini diberitahukan bahwa sebagaimana mahasiswa (daftar nama terlampir) akan melakukan praktikum di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

No	Nama Mahasiswa	NRP
1	Ratu Dewi Maharani	2104046
2	Agil Maulana Adinata	2104054
3	Alya fauziyah	2104072
4	Shopy Putri Agustina S	2104080
5	Umrah Khaerunnisa M	2104092
6	Lestari	2104099
7	Naila Fadilah	2104130
8	Yuricha Aldila Putri	2104160
9	Mezzaluna Yuhsin Ristalia	2104166
10	Berlian Jaguar Firdaus Wildan A	2104243
11	Haikal Fajar Machmuda	2104259
12	Muhammad Jafar Sidik	2104279

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, terima kasih.

Bandung, 6 November 2024



Kepala Laboratorium
 Studi Pekerjaan Sosial

Rahmat Syarif Hidayat
 Dr. Rahmat Syarif Hidayat
 Penata Tk.I/III/d
 NIP. 19770701 200604 1 005



Lampiran 7 Surat Pengantar Komunitas

Lampiran 8 Surat undangan MPALampiran 9 Surat Pengantar
 Komunitas



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367, Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Fax. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, email:humas@poltekesos.ac.id

No : 015/04/Pan.PrakKomunitas/11/2024
 Lampiran : 1 (satu) lembar
 Perihal : **Undangan**

Kuningan, 5 November 2024

Yth.
 Kepala Seksi Kesejahteraan

di
 Tempat,

Dengan ini kami sampaikan dalam pelaksanaan Kegiatan Praktikum Komunitas Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, akan diadakannya pertemuan untuk menggali informasi terkait Desa Cisantana menggunakan *Method Partisipatory Asesment (MPA)*.

Sehubungan akan dilaksanakan pertemuan, Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Kelompok 7 Desa Cisantana dengan ini mengundang Bapak/Ibu agar dapat menghadiri kegiatan pertemuan, yang akan dilaksanakan pada:

hari, tanggal : Jumat, 8 November 2024

pukul : 09.00 s.d 11.00 WIB

tempat : Aula Balai Desa Cisantana


Mengingat sangat pentingnya acara ini kami sangat mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu agar dapat hadir tepat pada waktunya.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Koordinator Kelompok
 Praktikum Desa Cisantana,


Aqil Maulana Adinata
 NRP 21.04.054

Sekretaris Kelompok
 Praktikum Desa Cisantana,


Shopy Putri Agustina S
 NRP 21.04.080

Mengetahui
 Kepala Desa Cisantana,

Ano Suratno, A.Md

Lampiran 10 Surat undangan MPA

Lampiran 11 Daftar Hadir MPALampiran 12 Surat undangan MPA

DAFTAR HADIR PERTEMUAN WARGA

Praktikum Komunitas Desa Cisantana

Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

2024

Nama Kegiatan : MPA

Hari, Tanggal Kegiatan : Jumat, 08 November 2024

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	TOTO SUCIYO	P. SULAMATI KETUA FORUM	
2	TRI	Pendamping OBC	
3	Rm. A Jedy. o l c .	Kepaja kal	
4	Juli AND	ab. pp. rae	
5	Nuriah.	Ket. pokja I	
6	AND SURAHU	Kadus	
7	NATHEALCA SBT BR	Wakil Pustawan	
8	AGUS.S	Ket BUKDES	
9	ILMAN DININGRAT	PEMDES	
10	HERI HERDIANA	KADUS	
11	ILMAN	P. Desa	
12	Jati Ubayat	Kadus	
13	metamey	Pokja 2 DKK	
14	Ai Rohayati	Pokja 2	
15	Murniwati	"	
16	Andri	Kadus	
17	Abno SUTANNO.	KW Sukman	
18	NARSAH SOFYATO	KADUS	
19	Tono. K	Kadus	

Lampiran 13 Daftar Hadir MPA

Lampiran 14 Berita acara
Lampiran 15 Daftar Hadir MPA



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367, Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Fax. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, email.humas@poltekesos.ac.id

**BERITA ACARA
 PELAKSANAAN PERTEMUAN WARGA**

Pada hari Senin, tanggal 08 November 2024, pukul 09.00-11.00 WIB telah dilaksanakan pertemuan warga pada kegiatan menggali informasi terkait Desa Cisantana menggunakan Metode Partisipatory Asesment (MPA) Praktikum Komunitas kelompok 7 di Desa Cisantana Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung. Pertemuan bertempat di Rua Balai Desa Cisantana dengan jumlah peserta 37 peserta dengan hasil pembahasan terlampir.

Demikian berita acara ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.


Kuningan, 08 November 2024

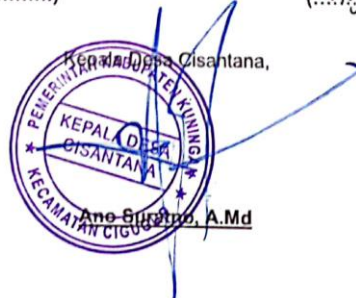
Mengetahui,

Pendamping Lapangan
 Praktikum Komunitas Desa Cisantana,


 (...ILMAN...DINIBRAT...)

Koordinator Kelompok
 Praktikum Komunitas Desa Cisantana,


 (...Agni Maulana A...)



Lampiran 16 Berita acara

Lampiran 17 Surat undangan lokakarya
 Lampiran 18 Berita acara



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367, Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Fax. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, email:humas@poltekesos.ac.id

No : 041/04/Pan.PrakKomunitas/12/2024 Kuningan, 3 Desember 2024
 Lampiran : 1 (satu) lembar
 Perihal : **Undangan**

Yth. Kepala Dusun Ciputri

di
 Tempat,

Sehubungan dengan pelaksanaan Kegiatan Praktikum Komunitas Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang berlangsung sejak 28 Oktober – 6 Desember 2024 sehingga akan segera berakhir, dengan ini kami Mahasiswa Poltekesos Bandung akan mengadakan **acara perpisahan dan penutupan Kegiatan Praktikum Komunitas kepada masyarakat Desa Cisantana**. Kami mengundang Bapak/Ibu agar dapat menghadiri acara, yang akan dilaksanakan pada:

hari, tanggal : Rabu, 4 Desember 2024
pukul : 12.30 s.d 15.00 WIB
tempat : Aula Balai Desa Cisantana

Mengingat sangat pentingnya acara ini kami sangat mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu agar dapat hadir tepat pada waktunya.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Koordinator Kelompok
 Praktikum Desa Cisantana,

Aqil Maulana Adinata
 NRP 21.04.054

Sekretaris Kelompok
 Praktikum Desa Cisantana,

Shopy Putri Agustina S
 NRP 21.04.080

Mengetahui,
 Kepala Desa Cisantana



Ano Suratno, A.Md

Lampiran 19 Surat undangan lokakarya

Lampiran 20 MODUL
 Lampiran 21 Surat undangan lokakarya



MODUL

PENGEMBANGAN AKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS ORANG BERKEBUTUHAN KHUSUS



Lampiran 22 MODUL

Lampiran 23 MODUL

